

Gross Regional Domestic Product
by Expenditure

PDRB

Produk Domestik Regional Bruto
Menurut Penggunaan

Kota
Banda Aceh 2012



Badan Pusat Statistik
Kota Banda Aceh

**PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
KOTA BANDA ACEH
MENURUT PENGGUNAAN
2009–2012**

*GROSS REGIONAL DOMESTIC PRODUCT
OF BANDA ACEH MUNICIPALITY
BY USE
OF 2009-2012*

<http://aceh.bps.go.id/>

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KOTA BANDA ACEH MENURUT PENGGUNAAN 2009-2012

*GROSS REGIONAL DOMESTIC PRODUCT BANDA ACEH CITY
BY USE OF 2009-2012*

ISBN <i>ISBN</i>	: 979.466.025
Nomor Publikasi <i>Publication Number</i>	: 9302003.1171
Ukuran Buku <i>Book's Size</i>	: 21 X 29,7 cm
Jumlah Halaman <i>Number of Pages</i>	: 49 + ix
Naskah <i>Script</i>	: BPS Kota Banda Aceh
Desain dan Gambar Kulit <i>Design and Cover</i>	: BPS Kota Banda Aceh
Diterbitkan Oleh <i>Published By</i>	: BPS Kota Banda Aceh

Boleh mengutip dengan menyebutkan sumbernya
May quoted with mentioning the source

KATA PENGANTAR

PREFACE

Data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Banda Aceh semakin penting dan dirasakan manfaatnya sebagai salah satu bahan evaluasi dan perencanaan pembangunan. Selain pemerintah, pihak berkepentingan dengan data PDRB juga mencakup masyarakat akademis, peneliti serta pihak swasta. Untuk itu, ketersediaan data setiap tahun menjadi perhatian serius bagi BPS Kota Banda Aceh.

Angka PDRB sebagaimana biasa disajikan menurut perhitungan atas dasar harga berlaku dan atas dasar harga konstan tahun 2000. Disusun pula berbagai tabel berisi angka persentase maupun indeks tertentu yang lazim digunakan dalam penyajian angka PDRB.

Data tahun 2012 merupakan angka sangat sementara karena beberapa data dasar yang digunakan masih dalam bentuk angka sementara, namun data tahun sebelumnya merupakan angka yang sudah direvisi. Angka sementara ini akan direvisi pada terbitan tahun mendatang.

Konsep/definisi dari materi publikasi yang digunakan turut kami cantumkan sebagai kemudahan bagi pemakai data dalam memahami dan memanfaatkan publikasi ini atas angka-angka yang tersaji.

Semoga publikasi ini bermanfaat bagi konsumen data statistik. Atas bantuan semua pihak yang membantu terbitnya publikasi ini kami ucapkan terima kasih. Segala kritik dan saran demi penyempurnaan publikasi ini di masa mendatang menjadi harapan kami.

Data Gross Regional Domestic Product (GRDP) of Banda Aceh increasingly important and perceived benefits as one of the evaluation and development planning. Besides the government, the GDP data is also concerned with the community include academics, researchers and the private sector. To that end, the availability of data every year a serious concern for BPS Banda Aceh.

GDP figures are presented according to the calculation as usual at current prices and at constant prices of 2000. Compiled too many tables contain certain percentages or indices that are commonly used in the presentation of GDP figures.

The data in 2012 are very preliminary numbers because some of the data base used is in the form of preliminary figures, but the previous year's data is a number that has been revised. The preliminary figures will be revised in the coming year issue.

Concepts/definitions of the material used publications we also include as a convenience for users to understand and utilize the data in this publication on the figures presented.

Hopefully this publication for consumers statistical data. The help of all those who helped the publication of this we thank you. All the criticism and suggestions for improving this publication in the future to our expectations.

Banda Aceh, September 2013
Kepala Badan Pusat Statistik Kota Banda Aceh,
Chief of BPS-Statistics of Banda Aceh Municipality

Surya Adi Taufik, S.Sos

DAFTAR ISI
TABLES OF CONTENTS

	Halaman <i>Page</i>
Kata Pengantar Kepala Badan Pusat Statistik Kota Banda Aceh <i>Preface By Chief of BPS-Statistics of Banda Aceh Municipality</i>	iii
Daftar Isi <i>Table of Contents</i>	iv
Daftar Tabel <i>List of Tables</i>	vi
Daftar Grafik <i>List of Graphics</i>	vii
Daftar Tabel Lampiran <i>List of Appendix Tables</i>	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Pengertian Produk Domestik Regional Bruto <i>Definition of Gross Regional Domestic Product</i>	1
1.2 Prospek dan Kegunaan Data PDRB menurut Penggunaan <i>Prospects and Usage of GDP by expenditure's Data</i>	4
1.3 Konsep dan Definisi <i>Concepts and Definitions</i>	6
Bab II Metodologi <i>Methodology</i>	8
2.1 Komponen-Komponen Konsumsi Akhir <i>Final consumption components</i>	8
2.1.1 Konsumsi Rumah Tangga <i>Household Consumption</i>	8
2.1.1.1 Makanan <i>Food</i>	9
2.1.1.2 Bukan Makanan <i>Non Food</i>	10
2.1.2 Konsumsi Lembaga Nirlaba <i>Consumption of Private Non-Profit Institutions</i>	10
2.1.3 Konsumsi Pemerintah <i>Government Consumption</i>	11
2.1.4 Pembentukan Modal Tetap Bruto <i>Gross Fixed Capital Formation</i>	12
2.1.5 Perubahan Inventori <i>Inventories's Changing</i>	13
2.1.6 Ekspor dan Impor Barang dan Jasa <i>Exports and Imports of Goods and Services</i>	13

2.2	Teknik Analisis <i>Analysis Technic</i>	14
Bab III.	PDRB Menurut Penggunaan <i>GRDP by Use</i>	17
3.1	Perkembangan PDRB Menurut Penggunaan <i>Trend of GDP by Expenditure</i>	18
3.2	Pertumbuhan PDRB Menurut Penggunaan <i>Growth of GDP by Expenditure</i>	19
3.3	Struktur PDRB Menurut Penggunaan <i>Structure of GDP by expenditure</i>	22
3.4	PDRB Menurut Penggunaan <i>GRDP by Use</i>	24
3.4.1	Konsumsi Rumah Tangga <i>Household Consumption</i>	24
3.4.2	Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba <i>Consumption of Private Non-Profit Institutions</i>	26
3.4.3	Konsumsi Pemerintah <i>Government Consumption</i>	27
3.4.4	Pembentukan Modal Tetap Bruto <i>Gross Fixed Capital Formation</i>	29
3.4.5	Perubahan Inventori <i>Inventories's Changing</i>	30
3.5	Pendapatan per Kapita <i>Income Per Capita</i>	32
	LAMPIRAN <i>APPENDIX</i>	36

DAFTAR TABEL

List of Tables

	Halaman
Tabel 3.1 PDRB Kota Banda Aceh Menurut Penggunaan (juta rupiah), 2011-2012 <i>GRDP of Banda Aceh by Use (million rupiahs), 2011-2012</i>	19
Tabel 3.2 Laju Pertumbuhan dan Sumber Pertumbuhan PDRB Kota Banda Aceh Menurut Penggunaan (persen), 2011-2012 <i>Growth Rate and Source of Growth on GRDP of Banda Aceh by Expenditure (percent), 2011-2012</i>	20
Tabel 3.3 Struktur PDRB Kota Banda Aceh Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Penggunaan (persen), 2009-2012 <i>Structure of Banda Aceh GDP at Current Market Prices by Expenditure (percent), 2011-2012</i>	22
Tabel 3.4 PDRB, Peranan dan Laju Pertumbuhan Menurut Konsumsi Rumah Tangga, 2009-2012 <i>GDP, and the Role of Growth Rates According to Household Consumption, 2009-2012</i>	24
Tabel 3.5 PDRB, Peranan dan Laju Pertumbuhan Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba, 2009-2012 <i>GDP, Consumption Growth and the Role of Private Nonprofit Institutions, 2009-2012</i>	26
Tabel 3.6 PDRB, Peranan dan Laju Pertumbuhan Konsumsi Pemerintah, 2009-2012 <i>GDP, Role, and Government Consumption Growth Rates, 2009-2012</i>	28
Tabel 3.7 PDRB, Peranan dan Laju Pertumbuhan Pembentukan Modal Tetap Bruto, 2009-2012 <i>GDP, Role, and Gross Fixed Capital Formation Consumption Growth Rates, 2009-2012</i>	29
Tabel 3.8 PDRB, Peranan dan Laju Pertumbuhan Perubahan Inventory, 2009-2012 <i>GDP, Role, and Changes in Inventories Growth Rates, 2009-2012</i>	31
Tabel 3.9 Pendapatan Per Kapita Berdasarkan PDRB (Juta Rupiah), 2009-2012 <i>Regional Income per Capita by GDP (rupiahs), 2009-2012</i>	33

DAFTAR GRAFIK

List of Graphics

	Halaman
Grafik 3.1 Sumber Pertumbuhan PDRB Kota Banda Aceh Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Penggunaan (persen), 2011-2012 <i>Sources of GDP Growth in Banda Aceh at Current Market Prices by Expenditure (percent), 2011-2012</i>	21
Grafik 3.2 Struktur PDRB Kota Banda Aceh Menurut Penggunaan, 2011-2012 <i>Structure of Banda Aceh GDP at Current Market Prices by Expenditure (percent), 2011-2012</i>	23
Grafik 3.3 Peranan dan Laju Pertumbuhan Konsumsi Rumah Tangga, 2009-2012 <i>Role and Household Consumption Growth Rate, 2009-2012</i>	25
Grafik 3.4 Peranan dan Laju Pertumbuhan Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba, 2009-2012 <i>Role and Consumption Growth Rate Private Nonprofit Institutions, 2009-2012</i>	27
Grafik 3.5 Peranan dan Laju Pertumbuhan Konsumsi Pemerintah, 2009-2012 <i>Role and Consumption Growth Rate of Government, 2009-2012</i>	28
Grafik 3.6 Peranan dan Laju Pertumbuhan Pembentukan Modal Tetap Bruto, 2009-2012 <i>Role and Consumption Growth Rate of Gross Fixed Capital Formation, 2009-2012</i>	30
Grafik 3.7 Peranan dan Laju Pertumbuhan Perubahan Inventori, 2009-2012 <i>Role and Consumption Growth Rate of Changes in Inventories, 2009-2012</i>	32
Grafik 3.8 Pendapatan Per Kapita Berdasarkan PDRB, 2009-2012 <i>Income per Capita by GDP, 2009-2012</i>	34

DAFTAR TABEL LAMPIRAN

List of Appendix Tables

		Halaman
Tabel 1	PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Penggunaan di Banda Aceh (Juta Rupiah), 2009-2012 <i>GRDP at Current Market Prices in Banda Aceh (million rupiahs), 2009-2012</i>	36
Tabel 2	PDRB Atas Dasar Harga Konstan Menurut Penggunaan di Banda Aceh (Juta Rupiah), 2009-2012 <i>GRDP at Constant Market Prices in Banda Aceh (million rupiahs), 2009-2012</i>	37
Tabel 3	Peranan Penggunaan Terhadap PDRB Atas Dasar Harga Berlaku di Banda Aceh, 2009-2012 <i>Distribution on GDP Using at Current Prices in Banda Aceh, 2009-2012</i>	38
Tabel 4	Peranan Penggunaan Terhadap PDRB Atas Dasar Harga Konstan di Banda Aceh, 2009-2012 <i>Distribution on GDP Using at Constant Prices in Banda Aceh, 2009-2012</i>	39
Tabel 5	Indeks Perkembangan PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Penggunaan di Banda Aceh, 2009-2012 (2000=100) <i>Development Index of GRDP at Current Market Prices in Banda Aceh, 2009-2012 (2000 = 100)</i>	40
Tabel 6	Indeks Perkembangan PDRB Atas Dasar Harga Konstan Menurut Penggunaan di Banda Aceh, 2009-2012 (2000=100) <i>Development Index of GRDP at Constant Market Prices in Banda Aceh, 2009-2012 (2000 = 100)</i>	41
Tabel 7	Laju Pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Penggunaan di Banda Aceh(Persen), 2009-2012 <i>Growth Rate of GRDP at Current Market Prices in Banda Aceh, 2009-2012 (2000 = 100)</i>	42
Tabel 8	Laju Pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Konstan Menurut Penggunaan di Banda Aceh (Persen), 2009-2012 <i>Growth Rate of GRDP at Constant Market Prices in Banda Aceh, 2009-2012 (2000 = 100)</i>	43
Tabel 9	Indeks Harga Implisit PDRB Menurut Penggunaan di Banda Aceh, 2009-2012 (2000 = 100) <i>Implicit Price Index of GDP by Expenditure in Banda Aceh, 2009-2012 (2000 = 100)</i>	44
Tabel 10	Laju Pertumbuhan Indeks Harga Implisit PDRB Menurut Penggunaan di Banda Aceh (Persen), 2009-2012 <i>Growth Rate of Implicit Price Index of GDP by Expenditure in Banda Aceh, 2009-2012 (2000 = 100)</i>	45
Tabel 11	Perkembangan Beberapa Agregat Pendapatan dan Pendapatan Perkapita Atas Dasar Harga Berlaku di Banda Aceh, 2009-2012 <i>Trend of Several Developments Aggregate Income and Per Capita Income at Current Prices in Banda Aceh, 2009-2012</i>	46

Tabel 12	Perkembangan Beberapa Agregat Pendapatan dan Pendapatan Perkapita Atas Dasar Harga Konstan di Banda Aceh, 2009-2012 <i>Trend of Several Developments Aggregate Income and Per Capita Income at Current Prices in Banda Aceh, 2009-2012</i>	47
Tabel 13	Laju Pertumbuhan Beberapa Agregat Pendapatan dan Pendapatan Perkapita Atas Dasar Harga Berlaku 2000 di Banda Aceh (Persen), 2009-2012 <i>Growth Rate of Some Aggregate Revenue Growth Rate and Per Capita Income at Current Prices in Banda Aceh in 2000 (Percent), 2009-2012</i>	48
Tabel 14	Laju Pertumbuhan Beberapa Agregat Pendapatan dan Pendapatan Perkapita Atas Dasar Harga Konstan 2000 di Banda Aceh (Persen), 2009-2012 <i>Growth Rate of Some Aggregate Revenue Growth Rate and Per Capita Income at Constant Prices in Banda Aceh in 2000 (Percent), 2009-2012</i>	49

<http://aceh.bps.go.id/>

BAB I - PENDAHULUAN

Chapter I - INTRODUCTION

1.1. Pengertian Produk Domestik Regional Bruto

Dalam era otonomi daerah kebutuhan akan data sebagai bahan perencanaan dan evaluasi pembangunan terutama pembangunan di tingkat kabupaten/kota semakin meningkat. Kebijakan-kebijakan pembangunan di bidang ekonomi yang telah diambil pada masa lalu perlu dilihat dan dievaluasi kembali tentang berbagai hasil dan implikasinya pada masa sekarang.

Hal ini memerlukan berbagai data statistik sebagai ukuran kuantitatif yang dapat memberikan gambaran tentang keadaan pada masa lalu dan masa kini, sehingga memudahkan para pengambil kebijakan dalam merencanakan dan merumuskan kembali berbagai program dan sasaran pembangunan yang hendak dicapai masa yang akan datang.

Pada hakekatnya, yang dimaksud dengan pembangunan ekonomi adalah suatu rangkaian usaha dan kebijaksanaan yang memiliki tujuan untuk peningkatan taraf hidup masyarakat, perluasan lapangan kerja, pemerataan distribusi pendapatan masyarakat, peningkatan hubungan ekonomi regional dan mengusahakan pergeseran kegiatan ekonomi dari sektor primer ke sektor sekunder dan tersier. Dengan perkataan lain arah dari pembangunan ekonomi adalah mengusahakan agar pendapatan masyarakat naik secara mantap dengan tingkat pemerataan

1.1 Definition of Gross Regional Domestic Product

In the era of regional autonomy the need of data as a planning and evaluation of development, especially the development of the district/city is increasing. Policies of economic development that has taken in the past to be seen and evaluated on a variety of outcomes and their implications on the present.

This requires a variety of statistical data as a quantitative measure that can give you an idea of the state in the past and the present, making it easier for policy makers in planning and formulating back programs and targets to be achieved future.

In essence, the meaning of economic development is a series of efforts and wisdom that has the aim of improving standards of living, expansion of employment, equitable income distribution, increased regional economic relations and seek a shift of economic activity from the primary sector to the secondary and tertiary sectors. In other words the direction of economic development is to keep up a steady income to the level of equity good income. To determine the level of income growth, it is necessary to statistics presented regional revenue /GDP on a regular basis, to be used as a national

pendapatan yang baik. Untuk mengetahui tingkat pertumbuhan pendapatan masyarakat, maka perlu disajikan statistik pendapatan regional/PDRB secara berkala, untuk digunakan sebagai bahan perencanaan pembangunan nasional dan regional maupun sebagai bahan evaluasi dari hasil pembangunan ekonomi yang telah dilaksanakan oleh pemerintah maupun swasta.

PDRB Kota Banda Aceh yang disajikan secara series/berkelanjutan akan memberikan gambaran kinerja ekonomi makro dari waktu ke waktu, sehingga arah perekonomian regional akan lebih jelas. Bagi pengguna data akan lebih memberikan manfaat untuk berbagai kepentingan, seperti untuk perencanaan, evaluasi maupun kajian.

PDRB merupakan neraca makro ekonomi yang dihitung secara konsisten dan terintegrasi berdasarkan konsep, definisi, klasifikasi dan cara penghitungan yang telah disepakati secara Internasional. Tujuan menghitung PDRB adalah untuk mengetahui total produksi barang dan jasa pada suatu wilayah selama kurun waktu. Nilai PDRB adalah nilai tambah dari total produksi tersebut. Sedangkan yang dimaksud dengan produksi adalah aktifitas ekonomi menggunakan sumber daya yang tersedia untuk memproduksi barang dan jasa.

Perubahan nilai PDRB dari waktu ke waktu terjadi karena 2 (dua) hal, yaitu terjadinya perubahan barang dan jasa atau karena perubahan volume. Oleh karena itu ada 2 (dua) macam nilai PDRB yang disajikan yakni atas dasar

and regional development planning as well as an evaluation of the result of economic development that has been undertaken by the government or private.

GDP Banda Aceh is presented series/SD will provide an overview of the macroeconomic performance over time, so the direction of the regional economy will be more obvious. For users of the data will be more beneficial for various purposes, such as for planning, evaluation and assessment.

GDP is a macroeconomic balance is calculated in a consistent and integrated based on concepts, definitions, classification and calculation method agreed upon internationally. Purposes of calculating GDP is to determine the total production of goods and services in the region during the period. Value of GDP is the total value added of the production. While the definition of the economic activity of production is to use available resources to produce goods and services.

Changes in the value of GDP over time due two (2) terms, namely the change of goods and services or because of changes in volume. Therefore there are two (2) kinds of value of GDP that is presented on the basis of constant prices and at current prices .

harga konstan (ADHK) dan atas dasar harga berlaku (ADHB).

PDRB atas harga konstan disebut juga PDRB volume atau PDRB real yang menggambarkan perubahan volume dalam kegiatan ekonomi. Nilai PDRB ini dihitung berdasarkan harga pada periode tahun dasar yaitu tahun 2000. PDRB atas dasar harga konstan juga digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun.

PDRB atas dasar harga berlaku disajikan untuk mengetahui struktur ekonomi suatu daerah dan pergeserannya dari waktu ke waktu.

Ada 3 (tiga) pendekatan dalam penghitungan PDRB, yaitu:

- (a) **Pendekatan Produksi** yang menghitung nilai tambah yang dihasilkan setiap sektor produksi dengan cara mengurangi nilai total output dengan biaya antara yang dikeluarkan untuk menghasilkannya. Nilai tambah tersebut masih merupakan nilai bruto karena didalamnya masih termasuk nilai penyusutan barang modal dan nilai pajak tak langsung netto
- (b) **Pendekatan Pendapatan** menghitung PDRB sebagai penjumlahan dari balas jasa faktor produksi (seperti kompensasi pekerja, sewa, penyusutan, bunga dan keuntungan)
- (c) **Pendekatan Pengeluaran** menghitung PDRB dengan menjumlahkan seluruh permintaan akhir yang terdiri dari konsumsi rumah tangga dan lembaga nirlaba, konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap domestik bruto, perubahan stok, ekspor neto

GDP at constant prices GDP is also called volume or real GDP which illustrates changes in the volume of economic activity. Value of GDP is calculated based on the price of the base period of 2000. GDP at constant prices is also used to determine the economic growth from year to year. GDP at current prices is presented to determine the economic structure of a region and the shift from time to time.

There are three (3) approaches in the calculation of GDP, ie:

- (a) *Production approach that calculates the value added generated every production sector by reducing the value of total output between incurred costs to produce it. The added value is still a gross value because in it still includes the depreciation of capital goods and the value of net indirect taxes*
- (b) *Income approach calculates GDP as the sum of remuneration of production factors (such as workers' compensation, rent, depreciation, interest and profit)*
- (c) *expenditure approach calculates GDP by adding up all the final demand consists of household consumption and non-profit institutions, government consumption, gross domestic fixed capital formation, change in stocks and net exports.*

Komponen penggunaan akhir meliputi konsumsi rumah tangga, konsumsi lembaga non profit yang melayani rumah tangga (LNPRT), konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap bruto (PMTB), perubahan inventori/persediaan, serta transaksi luar negeri/luar daerah (ekspor dan impor).

Melalui pendekatan ini akan dapat diketahui perilaku masyarakat dalam menggunakan pendapatannya, apakah hanya untuk tujuan konsumsi akhir atau juga untuk investasi. Selain itu juga dapat diketahui besar ketergantungan ekonomi domestik (wilayah) terhadap wilayah lain dalam bentuk perdagangan barang dan jasa (transaksi eksternal).

1.2 Prospek dan Kegunaan Data PDRB Menurut Penggunaan

Sistem neraca nasional merupakan perangkat data ekonomi makro yang direkomendasi PBB untuk dikembangkan penyusunannya di seluruh negara di dunia. Sistem ini menyajikan berbagai indikator ekonomi makro dalam konsep serta format neraca terintegrasi dan konsisten.

Tersedianya perangkat ini diharapkan dapat membantu berbagai pihak untuk mengetahui dan mempelajari fenomena, tatanan maupun perilaku ekonomi (makro) berbagai pelaku ekonomi di masing-masing wilayah. Perilaku ekonomi yaitu produksi, konsumsi, menabung dan investasi (akumulasi) serta pemilikan kekayaan disajikan dalam satu sistem data neraca, dimana transaksi yang satu terpaut

End-use component includes household consumption, consumption of non-profit institutions serving households (LNPRT), government consumption, gross fixed capital formation (GFCF), changes in inventories/supplies, as well as foreign transactions/outside the region (exports and imports).

Through this approach will be able to know the behavior of the public in the use of income, if only for the purpose of final consumption or for investment. It is also known to be dependent domestic economy (region) to other regions in the form of trade in goods and services (external transactions).

1.2 Prospects and Usage of GDP by expenditure's Data

System of national accounts is the macroeconomic data for the United Nations recommended formulation developed in all countries in the world. This system presents a variety of macroeconomic indicators in the concept of balance as well as integrated and consistent format.

The availability of these devices is expected to help the various parties to know and study the phenomenon, order and behavioral economics (macro) economic actors in their respective regions. The economic behavior of production, consumption, saving and investment (accumulation) and possession of wealth are presented in the balance sheet data systems,

(articulated) dengan lainnya.

Dengan tersedianya data PDRB menurut penggunaan secara baik, lengkap dan berkesinambungan diharapkan dapat memberikan gambaran fenomena ekonomi tentang perilaku konsumsi masyarakat, pemerintah dan investasi (fisik). Selain itu juga dapat diperoleh informasi tentang surplus atau defisitnya neraca perdagangan barang dan jasa dengan pihak luar wilayah.

Dari komponen PDRB menurut penggunaan ini dapat diturunkan beberapa indikator makro diantaranya tingkat kecenderungan konsumsi marjinal (*marginal propensity to consume*), ICOR (*incremental capital output ratio*), rasio pembentukan modal tetap terhadap konsumsi dan sebagainya.

Penghitungan PDRB menurut penggunaan disajikan dalam dua bentuk yaitu atas dasar harga berlaku dan atas dasar harga konstan 2000. Penghitungan atas dasar harga berlaku adalah penghitungan terhadap semua komponen PDRB yang dinilai atas dasar harga pada masing-masing tahun. Sedangkan atas dasar harga konstan 2000 adalah penghitungan terhadap semua komponen PDRB yang dinilai berdasarkan harga pada tahun 2000.

PDRB menurut penggunaan berdasarkan harga berlaku dapat menjelaskan perkembangan PDRB Kota Banda Aceh yang mencerminkan perkembangan agregat permintaan juga karena perkembangan/perubahan harga-harga termasuk adanya faktor inflasi.

where the transaction is one adrift.

With the availability of data by the use of GDP as well, complete and continuous phenomenon is expected to provide an overview of the economic behavior of private consumption, government and investment (physical). It also can obtain information about the surplus or deficit on the trade balance of goods and services with parties outside the region.

*Of GDP components can be derived by the use of several macro indicators such as the level of marginal consumption tendency (*marginal propensity to consume*), ICOR (*incremental capital output ratio*), the ratio of fixed capital formation to consumption and so on.*

GDP calculation by the use presented in two forms based on current prices and at constant prices 2000. Calculation based on current prices is counting on all components of GDP are assessed on the basis of prices in each year. While at constant prices 2000 is counting on all components of GDP are assessed based on prices in 2000.

GDP in current prices by use can explain the development GDP Banda Aceh which reflects the development of aggregate demand as well as the development / change prices including the inflation factor.

PDRB menurut penggunaan berdasarkan dengan harga konstan, pengaruh kenaikan harga sudah dihilangkan dari perkembangan PDRB, sehingga merupakan perkembangan riil dari PDRB pada suatu periode waktu tertentu.

1.3 Konsep dan Definisi

1. Wilayah Ekonomi adalah wilayah geografi yang secara administrasi dikelola oleh suatu pemerintah (negara)
2. Ekonomi Domestik adalah kegiatan ekonomi yang terjadi dalam wilayah domestik suatu daerah yang dibedakan dengan luar daerah berdasarkan konsep residen, bukan karena unsur kedaerahan yang dilakukan oleh unit-unit institusi ekonomi yang dikelola oleh residen
3. Residen adalah unit institusi yang mempunyai pusat kegiatan ekonomi dalam batas ekonomi suatu daerah dan lama tinggal yang relatif panjang (satu tahun)
4. Produk adalah output yang dihasilkan oleh suatu proses produksi yang dilakukan oleh pelaku ekonomi di wilayah domestik pada suatu waktu tertentu
5. Produk Domestik adalah nilai akhir produk barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai sektor produksi dalam sistem ekonomi domestik setelah diperhitungkan dengan nilai barang dan jasa yang berasal dari impor

GDP in constant use by the price, the influence of price increases has been removed from the development GDP, so it is a real growth of GDP in a given time period.

1.3 Concepts and Definitions

1. *Economic Area is a geographic area that is administered by a government (state)*
2. *Domestic economy is the economic activity that occurs within the domestic territory of a region which is distinguished by a resident outside the region based on the concept, not as an element of regionalism conducted by units of economic institutions are run by resident*
3. *Resident is an institution that has a central unit of economic activity within the economy of a region and a relatively long length of stay (one year)*
4. *Product is the output produced by a production process which is carried out by the domestic economic actors in the region at any given time*
5. *Domestic Product is the value of final goods and services produced by various production sectors in the domestic economic system after deduction for the value of goods and services that are imported*

6. Neraca produksi adalah neraca dasar yang disajikan dalam format "T" yang berisikan data tentang perilaku dan proses produksi yang alur prosesnya terdiri dari input, transformasi, serta keluaran
 7. Domestik adalah batas teritorial kegiatan ekonomi yang hampir mendekati konsep wilayah teritorial suatu negara hukum (batas administrasi)
 8. Nasional dan Regional
PDRB adalah segmen PDB nasional berdasarkan wilayah kegiatan ekonomi yang mengacu pada wilayah administrasi pemerintah yang berlaku
 9. PDRB dan PDRN
PDRB merupakan produk yang dihasilkan di wilayah ekonomi domestik yang dibedakan dengan PDRN karena unsur penyusutan. PDRB dikurangi dengan penyusutan sama dengan Produk Domestik Regional Neto (PDRN).
 10. Ekspor Barang dan Jasa
meliputi seluruh transfer dan penjualan barang dan jasa dari residen suatu negara ke residen negara lainnya dilakukan baik dalam negeri maupun luar negeri.
 11. Impor Barang dan Jasa
meliputi seluruh transfer dan pembelian barang dan jasa dari residen suatu negara keresiden negara lainnya yang dilakukan baik dalam wilayah domestik maupun di luar negeri.
6. *Production is a basic balance sheet presented in the format of "T" that contains data about the behavior and production process flow of the process consists of input, transformation, and output*
 7. *Domestic economic activity is the territorial boundaries are almost approaching the concept of territorial integrity of a state law (administrative boundaries)*
 8. *National and Regional
GDP is a segment of the national GDP by area economic activity refers to the applicable governmental administration area*
 9. *GDP and PDRN
GDP is product produced in the domestic economy are distinguished by PDRN because the element of depreciation. GDP reduced by depreciation equal to the Net Regional Domestic Product (PDRN).*
 10. *Exports of Goods and Services
includes all transfers and sales of goods and services to a resident of a country other state residents conducted both domestically and abroad.*
 11. *Imports of Goods and Services
includes all transfers and purchases goods and services from the resident of a country other countries keresiden done well in the domestic territory or abroad.*

BAB II – METODOLOGI

CHAPTER II - METHODOLOGY

PDRB menurut penggunaan disebut juga sebagai PDRB menurut permintaan atau PDRB menurut pengeluaran. Penghitungan PDRB menurut penggunaan menggambarkan bagaimana penggunaan barang dan jasa yang diproduksi oleh berbagai golongan dalam masyarakat.

Barang dan jasa yang dimaksud merupakan seluruh barang jadi dan jasa yang diproduksi di suatu daerah/wilayah selama periode waktu tertentu, yang digunakan untuk konsumsi akhir. Yang dimaksud dengan barang jadi adalah barang yang tidak digunakan untuk diproses kembali oleh suatu industri, tetapi untuk dikonsumsi oleh penduduk.

Barang setengah jadi (*intermediate goods*) tidak termasuk dalam penghitungan PDRB menurut penggunaan, karena barang setengah jadi digunakan untuk diproses kembali menjadi barang jadi. Oleh karena itu, nilai barang setengah jadi tersebut sudah termasuk di dalam barang jadi yang dihasilkan.

2.1. Komponen-komponen Konsumsi Akhir

2.1.1. Konsumsi Rumah Tangga

Pengeluaran konsumsi rumah tangga mencakup semua pengeluaran untuk konsumsi barang dan jasa, dikurangi penjualan neto barang bekas dan sisa yang dilakukan oleh rumah tangga dan lembaga swasta yang tidak mencari untung selama satu tahun.

GDP by the use referred to as GDP by demand or GDP by expenditure. GDP calculation by the use of describing how the use of goods and services produced by the various groups in society.

Goods and services in question are all finished goods and services produced in an area / region for a certain period of time, which is used for final consumption. The definition of finished goods are goods that are not used to be reprocessed by the industry, but to be consumed by the population.

Intermediate goods (intermediate goods) is not included in the calculation of GDP according to use, because intermediate goods used for processed into finished goods. Therefore, the value of intermediate goods is already included in the finished goods produced.

2.1. Final consumption components

2.1.1. Household Consumption

Household consumption expenditure includes all expenditure on consumption goods and services, net sales reduced second-hand goods and the rest is done by households and private institutions that do not seek profit for one

Untuk memperkirakan besarnya konsumsi rumah tangga, digunakan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) sebagai data pokok. Selanjutnya perkiraan data konsumsi lembaga swasta yang tidak mencari untung, serta penyempurnaan estimasi pengeluaran konsumsi rumah tangga dilakukan melalui proses rekonsiliasi.

Perkiraan besarnya konsumsi rumah tangga didasarkan pada data Susenas, penduduk pertengahan tahun, serta Indeks Harga Konsumen (IHK). Untuk perkiraan konsumsi pada tahun dimana data Susenas belum tersedia digunakan model elastisitas pendapatan terhadap perubahan permintaan barang-barang konsumsi.

2.1.1.1. Makanan

Model yang digunakan untuk kelompok makanan adalah fungsi eksponensial. Model ini dipilih berdasarkan asumsi bahwa setiap penambahan pendapatan akan menyebabkan pertambahan konsumsi, tetapi pada suatu saat (titik jenuh) konsumsi tersebut mulai menurun, dengan bentuk kurva seperti parabola. Bentuk fungsi eksponensial tersebut adalah:

$$Q_i = a \cdot Y_i^b$$

Dimana,

- Q_i = rata-rata konsumsi per kapita sebulan (kuantum)
- Y_i = pendapatan per kapita sebulan (rupiah)
- a = konstanta
- b = koefisien elastisitas
- i = kelompok pendapatan per bulan

year.

To estimate the amount of household consumption, used the results of the National Socio-Economic Survey (NSES) as the basic data. Furthermore estimated consumption data private institution that does not seek profit, and improving estimates of household consumption expenditure is done through a process of reconciliation.

Magnitude estimates based on household consumption Susenas, mid-year population, as well as the Consumer Price Index (CPI). To estimate the consumption in the year in which data is not yet available Susenas used the model to changes in the income elasticity of demand for consumer goods.

2.1.1.1. Food

The model used for food groups is exponential function. This model was chosen based on the assumption that any additional revenue will lead to increase consumption, but at some point (saturation point) consumption has begun to decline, with a shape like a parabola curve. Form of the exponential function is:

$$Q_i = a \cdot Y_i^b$$

where,

- Q_i = the average consumption per capita a month (quantum)
- Y_i = income per capita (rupiahs)
- a = constant
- b = coefficient of elasticity
- i = group revenue per month

2.1.1.2. Bukan Makanan

Model yang digunakan untuk kelompok bukan makanan adalah regresi linier. Artinya setiap kenaikan pendapatan akan selalu diikuti oleh penambahan permintaan konsumsi kelompok bukan makanan. Model yang digunakan sebagai berikut:

$$Q_i = a + b.Y_i$$

Dimana,

Q_i = rata-rata konsumsi per kapita sebulan (kuantum)

Y_i = pendapatan per kapita sebulan (rupiah)

a = konstanta

b = koefisien elastisitas

i = kelompok pendapatan per bulan

2.1.2. Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba

Lembaga swasta yang tidak menerima untung (nirlaba) adalah lembaga/badan swasta yang memberikan pelayanan atau jasa kepada masyarakat seperti organisasi serikat buruh, persatuan para ahli, organisasi politik, badan keagamaan, lembaga penelitian, pendidikan, kesehatan, dan organisasi-organisasi kesejahteraan masyarakat yang khusus melayani masyarakat dan tidak mengutamakan keuntungan/nonkomersial.

Yang dimaksud dengan nonkomersial adalah lembaga nirlaba yang menjual jasa layanannya pada tingkat di bawah harga pasar, yaitu harga yang didasarkan atas biaya produksi, bahkan kadangkala layanan yang diberikan dengan cuma-cuma.

2.1.1.2. Non Food

The model used for the non-food group is linear regression. It means that any increase in revenue will always be followed by the addition of non-food group consumption demand. The model is used as follows:

$$Q_i = a + b.Y_i$$

where,

Q_i = the average consumption per capita a month (quantum)

Y_i = income per capita (rupiahs)

a = constant

b = coefficient of elasticity

i = group revenue per month

2.1.2. Consumption of Private Non-Profit Institutions

Private institutions that do not receive a profit (non-profit) is an agency / private entities that provide services or services to the public such as trade union organizations, union experts, political organizations, religious bodies, research institutions, education, health, and social welfare organizations that specializes in serving the community and not put profit / non-commercial.

The definition is a non-commercial non-profit organization that sells its services at a rate below the market price, the price is based on cost of production, sometimes even the services provided at no charge.

Konsumsi lembaga swasta nirlaba meliputi semua pengeluaran untuk pembelanjaan barang dan jasa, pembayaran upah dan gaji, penerimaan transfer, penyusutan dan pajak tak langsung netto dikurangi dengan penjualan barang bekas. Pada umumnya sumber pembiayaan dari lembaga ini berasal dari sumbangan dan bantuan perorangan, masyarakat, organisasi, baik dari dalam negeri maupun luar negeri, dan pemerintah. Apabila bantuan dana dan pengawasan sepenuhnya atau sebagian besar dari pemerintah maka lembaga ini dimasukkan ke dalam konsumsi pemerintah.

2.1.3. Konsumsi Pemerintah

Pemerintah sebagai konsumen akhir mencakup kementerian, lembaga pemerintah non kementerian dan lembaga pemerintah lainnya. Pengeluaran konsumsi pemerintah mencakup pengeluaran untuk belanja pegawai, penyusutan dan belanja barang (termasuk belanja perjalanan, pemeliharaan dan pengeluaran lain yang bersifat rutin) baik yang dilakukan oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah, tidak termasuk penerimaan dari produksi barang dan jasa yang dihasilkan.

Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) yang diperoleh dari Direktorat Jendral Anggaran Kementerian Keuangan untuk estimasi konsumsi pemerintah pusat. Realisasi pengeluaran pemerintah provinsi, kabupaten/kota, dan desa yang dikumpulkan oleh BPS untuk konsumsi pemerintah daerah. Namun data yang tersedia dua tahun ke belakang

Consumption of non-profit private institutions include all expenditures for purchases of goods and services, payment of wages and salaries, transfer receipts, depreciation and net indirect taxes reduced by sales of used goods. In general, the source of financing of these institutions comes from donations and support from individuals, communities, organizations, both domestically and abroad, and the government. If the funding and oversight of wholly or majority government, the institution has put in government consumption.

2.1.3. Government Consumption

Government as final consumers include ministries, non-ministerial government agencies and other government agencies. Government consumption expenditures include expenditures for personnel expenses, depreciation and expenditure items (including shopping trips, maintenance and other expenses that are routine) both by the central and local government, excluding revenues from the production of goods and services produced.

Budget and Expenditure (Budget) obtained from the Directorate General of Budget Ministry of Finance to the central government consumption estimation. Government expenditures provincial, district / city, and the villages that were collected by the BPS for local government consumption. However, the data available two years back so there are preliminary figures and the figures are very temporary.

sehingga ada angka sementara dan angka sangat sementara. Besarnya penyusutan diperkirakan lima persen dari jumlah belanja pegawai.

Perkiraan pengeluaran konsumsi pemerintah atas dasar harga konstan 2000 untuk belanja pegawai dihitung dengan cara ekstrapolasi menggunakan penimbang jumlah pegawai negeri. Sedangkan untuk belanja barang dengan cara deflasi yaitu dengan menggunakan IHPB umum tanpa ekspor.

2.1.4. Pembentukan Modal Tetap Bruto

Pembentukan modal tetap bruto (PMTB) mencakup pembuatan dan pembelian barang-barang modal baru dari dalam negeri dan barang modal baru ataupun bekas dari luar negeri. Barang modal juga diartikan sebagai barang atau peralatan yang digunakan dalam proses produksi dan biasanya mempunyai umur pemakaian satu tahun atau lebih.

Metode yang dipakai dalam penghitungan PMTB adalah pendekatan institusi. Menurut institusi, PMTB terdiri dari PMTB pemerintah, Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dan Badan Usaha Milik daerah (BUMD) serta usaha swasta lainnya (termasuk usaha rumah tangga).

Data yang digunakan pada publikasi ini adalah data pengeluaran konstruksi pemerintah dan jumlah unit kendaraan. Perkiraan PMTB atas dasar harga konstan 2000 diperoleh dengan cara deflasi dengan menggunakan IHPB umum tanpa ekspor.

The amount of depreciation estimated five percent of the total personnel expenditure.

Government consumption expenditure estimates at constant prices in 2000 for personnel expenditure is calculated by extrapolation using weights number of civil servants. While shopping for goods by means deflation is by using common WPI without exports.

2.1.4. Gross Fixed Capital Formation

Gross fixed capital formation (GFCF) include the manufacture and purchase of new capital goods from domestic and new or used capital goods from abroad. Capital goods are also defined as goods or equipment used in the production process and usually have a service life of one year or more.

The method used in the calculation of GFCF is institutional approach. According to the institution, GFCF GFCF consists of government, state-owned enterprises (SOEs) and local-owned enterprises (enterprises) and private businesses (including home businesses).

The data used in this publication are government construction spending data and the number of vehicles. Estimated gross fixed capital formation at constant prices 2000 obtained by using WPI general deflation without exports.

2.1.5. Perubahan Inventori

Pada publikasi sebelumnya, perubahan inventori dihitung dengan cara residual atau membuang selisih atau perbedaan antara total PDRB sektoral dengan total PDRB penggunaan.

Dengan demikian pada komponen ini selain mencakup perubahan stok atau inventori termasuk juga diskrepansi statistik. Perubahan inventori merupakan komponen penting dalam penghitungan investasi, maka mulai saat ini komponen ini dihitung secara terpisah.

Perubahan inventori merupakan selisih antara nilai posisi inventori pada akhir tahun dikurangi dengan nilai posisi pada awal tahun pada waktu yang sama. Oleh karena itu dalam pengukurannya perubahan inventori dapat bertanda positif atau negatif. Positif dalam arti terjadi penambahan barang inventori, sedangkan negatif apabila terjadi pengurangan barang inventori dari persediaan (stok) yang ada.

Sumber data yang digunakan dari hasil survei Industri Besar Sedang (IBS) dan Survei Industri Kecil Kerajinan Rumah Tangga (IKKR) BPS. Perkiraan perubahan inventori atas dasar harga konstan 2000 adalah dengan men-deplate nilai perubahan inventori dengan IHPB umum tanpa ekspor.

2.1.6. Ekspor dan Impor Barang dan Jasa

Ekspor dan Impor merupakan kegiatan transaksi barang dan jasa antara penduduk Indonesia dengan penduduk negara lain, yang meliputi ekspor dan impor barang, jasa pengangkutan, jasa asuransi, komunikasi,

2.1.5. Inventories Changing

In the previous publication, changes in inventories is calculated as the difference or dispose of residual or the difference between total GDP to total GDP sectoral use.

Thus in this component than stock or inventory includes changes including statistical discrepancy. Changes in inventories is an important component in the calculation of the investment, then the starting current component is calculated separately.

Inventory change represents the difference between the value of the inventory position at the end of the year reduced by the value of the position at the beginning of the year at the same time. Therefore, in the measurement inventory changes can have positive or negative. Positive in the sense that the addition of inventory items, while negative if there is a reduction of inventory goods inventory (stock) that exist.

Sources of data used in survey results Large Medium Industries (IBS) and Small Industry Survey Household Crafts (IKKR) BPS. Estimated changes in inventories at constant prices in 2000 is setting the value of changes in inventories with deplate general WPI without exports.

2.1.6. Exports and Imports of Goods and Services

Exports and Imports are goods and services transactions between residents of Indonesia with a population of other countries, which include export and import of goods, transportation services, insurance services, communications,

pariwisata, dan jasa lainnya. Termasuk juga dalam ekspor adalah pembelian langsung atas barang dan jasa di wilayah domestik oleh penduduk negara lain. Sebaliknya pembelian langsung barang dan jasa di luar negeri oleh penduduk Indonesia dimasukkan sebagai impor. Data yang digunakan diperoleh dari beberapa sumber yaitu : Statistik Ekspor dan Impor BPS, Bank Indonesia, Kementerian Pertambangan dan Energi dan Dinas/Instansi terkait lainnya.

Ekspor barang dinilai menurut harga *free on board (fob)*, sedangkan impor menurut *cost insurance freight (cif)*. Kurs dollar AS (dari Bank Indonesia) untuk ekspor menggunakan rata-rata kurs beli yang tertimbang dengan nilai nominal transaksi ekspor bulanan, sedangkan untuk impor menggunakan rata-rata kurs jual yang tertimbang dengan nilai nominal transaksi impor bulanan.

Sumber data yang digunakan untuk estimasi nilai ekspor barang adalah publikasi tahunan BPS, sedangkan untuk ekspor jasa diperoleh dari neraca pembayaran yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia. Ekspor dan Impor atas dasar harga konstan 2000 penghitungannya dilakukan dengan cara deflasi, menggunakan IHPB yang bersesuaian.

2.2. Teknik Analisis

Dalam proses kompilasi PDRB menurut penggunaan dapat dihasilkan beberapa informasi agregat ekonomi makro penting yang dapat digunakan sebagai ukuran kinerja pembangunan, khususnya di bidang ekonomi. Bahkan data agregat ini dapat pula dikombinasikan dengan

tourism, and other services. Included also in the export is direct purchase of goods and services in the domestic territory by residents of other countries. Instead direct purchase of goods and services abroad by residents of Indonesia entered as imports. The data used were obtained from several sources, namely: Export and Import Statistics BPS, Bank Indonesia, the Ministry of Mines and Energy and Department/Agency related.

Exports of goods assessed according to the price free on board (fob), while imports by cost insurance freight (cif). U.S. dollar exchange rate (Bank Indonesia) to export using the average buying rate weighted by the nominal value of export transactions monthly, while for imports using the average selling rates are weighted by the nominal value of import transactions monthly.

Sources of data used to estimate the value of exports of goods is an annual publication of the BPS, while exports of services obtained from the balance of payments published by Bank Indonesia. Exports and imports at constant prices 2000 calculations done by deflation, using the corresponding WPI.

2.2. Analysis Technic

In the process of compiling GDP can be generated by the use of some important macroeconomic aggregates information that can be used as a measure of performance development, particularly in the economic field. Even this aggregated data may be combined with

variabel sosial lainnya dalam analisis perilaku sosial ekonomi yang lebih komplit. Informasi yang diturunkan tersebut diantaranya meliputi :

- a. Besaran nominal yaitu besaran yang menggambarkan besarnya nilai moneter barang dan jasa yang dikonsumsi dan diinvestasi dalam bentuk pembentukan modal fisik dan yang diekspor
- b. Untuk mengetahui porsi dari produk yang dihasilkan di wilayah domestik, maka nilai tersebut harus dikurangi dengan nilai barang dan jasa yang berasal dari impor
- c. Peranan atau struktur kontribusi masing-masing komponen penggunaan akhir yang dinyatakan dalam satu satuan rasio (proporsi). Dalam struktur ini dapat dianalisis perbandingan atau perubahan komponen konsumsi akhir antar waktu
- d. Pertumbuhan ekonomi menjelaskan tentang persentase perubahan konsumsi akhir barang dan jasa pada satu waktu terhadap waktu sebelumnya. Dinyatakan dalam ukuran volume, baik pada masing-masing komponen maupun total dengan nilai pada tahun sebelumnya (dua periode secara berturut-turut). Pertumbuhan yang diturunkan dari hasil perhitungan PDRB atas dasar harga konstan ini merupakan perhitungan indeks berantai dari satu waktu (tahun) terhadap waktu sebelumnya dalam suatu periode waktu tertentu.
- e. Indek implisit merupakan angka indeks perkembangan harga yang diperoleh dengan cara membagi nilai atas dasar harga berlaku

other social variables in the analysis of socio-economic behavior is more complete. The derived information include, among others:

- a. Nominal amount of the quantity that describes the amount of the monetary value of goods and services consumed and invested in the form of physical capital formation and are exported*
- b. To determine the portion of the products in the domestic sphere, then the amount should be reduced by the value of goods and services that are imported*
- c. Role or structure of the contribution of each component of the end-use stated in the unit ratio (proportion). This structure can be analyzed in a comparison of the components of final consumption or changes over time*
- d. Economic growth explains about the percentage change in final consumption of goods and services at the time of the previous time. Measured by volume, both on the individual components and the total value of the previous year (two consecutive periods). Growth derived from the calculation of GDP at constant prices is a chain index calculation of the time (years) to an earlier time in a specific time period.*
- e. Implicit index is the index number price developments obtained by dividing the value at current prices with the value at constant prices, for each component of GDP according*

- dengan nilai atas dasar harga konstan, untuk masing-masing komponen PDRB menurut penggunaan. Secara implisit angka indeks ini menjelaskan tentang perubahan harga berbagai produk barang/jasa digunakan masyarakat sebagai konsumsi akhirnya.
- f. Indeks harga yang merupakan indeks perkembangan merupakan penggambaran dari perubahan harga secara kumulatif pada satu titik terhadap harga pada titik rujukan atau tahun dasar. Indeks perkembangan yang terjadi antar dua tahun secara berturut-turut disebut sebagai inflasi antara waktu tersebut.
- g. Defisit/surplus perdagangan merupakan selisih transaksi perdagangan barang dan jasa domestik dengan wilayah lain atau disebut juga sebagai ekspor neto. Surplus terjadi apabila ekspor lebih besar dari impor dan bila sebaliknya disebut dengan defisit.
- h. PDRB per kapita merupakan rata-rata potensi yang dapat diperoleh berbagai produk barang dan jasa yang tersedia baik domestik maupun impor setiap penduduk di suatu wilayah untuk memenuhi kebutuhan konsumsi akhirnya.
- to the use. Indices implicitly describes the change in the price range of goods/services used by the people as the end consumer.*
- f. Price index is an index that describes the development of a cumulative price change at one point on the price at the point of reference or base year. Index of development that occurs between the two years in a row is referred to as inflation between the time.*
- g. Deficit/surplus is the difference from the domestic trade in goods and services with other regions, also known as net exports. Surplus occurs when exports greater than imports, and if otherwise called the deficit.*
- h. GDP per capita is the average potential which can be obtained by a variety of goods and services available both domestic and imported every resident in a region to meet the needs of the end consumer.*

BAB III - PDRB MENURUT PENGGUNAAN

CHAPTER III – GRDP BY USE

PDRB penggunaan atau pengeluaran merupakan nilai pengeluaran atas penggunaan barang dan jasa yang digunakan sebagai konsumsi akhir oleh berbagai golongan dalam masyarakat baik untuk memenuhi modal, stok, maupun ekspor dan impor.

Pemanfaatan barang dan jasa yang dihasilkan oleh 9 (sembilan) sektor produksi adalah untuk keperluan bahan produksi (*intermediate input*) dan juga untuk keperluan konsumsi akhir (*final consumption/demand*). Ditinjau dari sisi lokasi geografi, penggunaan barang dan jasa konsumsi akhir dibedakan menjadi keperluan domestik dan untuk keperluan luar wilayah.

Untuk keperluan domestik penggunaannya adalah untuk konsumsi rumah tangga dan lembaga nirlaba, konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap bruto, serta perubahan inventori. Sedangkan untuk keperluan luar wilayah, penggunaannya adalah untuk keperluan ekspor, baik antar provinsi maupun antar negara.

Pada kenyataannya barang dan jasa konsumsi akhir yang beredar dalam wilayah Kota Banda Aceh, ada juga yang berasal dari luar wilayah Kota Banda Aceh. Oleh karena itu ekspor yang dimaksud adalah ekspor neto, yakni ekspor dikurangi impor.

GDP is the value of the use or expenditure expenditure on the use of goods and services used as final consumption by various groups in the community, both to meet the capital, stock, and export and import.

Utilization of goods and services produced by the 9 (nine) is the production sector for the purposes of production materials (intermediate inputs) and also for the purposes of final consumption (final consumption / demand). Judging from the geographical location, the use of the final consumption of goods and services are divided into domestic purposes and for purposes outside the region.

Its use for domestic use is for household consumption and for-profit institutions, government consumption, gross fixed capital formation and changes in inventories. While for purposes outside the area, its use is for the purposes of export, both inter-provincial and inter-state.

In fact the final consumption of goods and services circulating in the city of Banda Aceh, there are also those who came from outside the city of Banda Aceh. Hence the intended export is net exports, ie, exports minus imports.

Data mengenai ekspor, impor dan perubahan inventori untuk Kota Banda Aceh masih minim sekali, sehingga ketiganya digabungkan menjadi komponen lainnya. Komponen ini lebih mencerminkan net ekspor Kota Banda Aceh karena komponen perubahan inventori peranannya terhadap total PDRB tidak lebih dari 5%.

Dengan demikian komponen PDRB penggunaan Kota Banda Aceh adalah konsumsi rumah tangga, lembaga nirlaba, konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap bruto, dan komponen lainnya.

3.1. Perkembangan PDRB menurut Penggunaan

Nilai PDRB menurut penggunaan Kota Banda Aceh tahun 2012 sebesar 10,36 triliun rupiah mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2011 sebesar 8,99 triliun rupiah. Berdasarkan harga konstan 2000, pada tahun 2011 nilai PDRB Kota Banda Aceh menurut penggunaan mencapai angka 3,44 triliun rupiah. Nilai ini juga lebih tinggi dibandingkan dengan tahun sebelumnya hanya sebesar 3,24 triliun rupiah. (Tabel 3.1).

Pembentukan PDRB menurut penggunaan pada tahun 2011 ini sebagian besar berasal dari konsumsi rumah tangga dan pengeluaran konsumsi pemerintah. Pengeluaran untuk Konsumsi Lembaga Swasta Nirlana masih kecil sumbangannya dalam penciptaan nilai tambah bruto.

Data on exports, imports and changes in inventories for the city of Banda Aceh is still minimal, so all three combined into other components. This component is more reflective of the net exports component of Banda Aceh due to inventory changes its role in the total GDP of not more than 5%.

Thus the use of GDP components Banda Aceh is household consumption, non-profit institutions, government consumption, gross fixed capital formation, and other components.

3.1. Trend of GDP by Expenditure

Value of GDP according to the use of Banda Aceh in 2012 amounted to 10.36 trillion rupiah increased compared to the year 2011 amounted to 8.99 trillion rupiah. Based on constant 2000 prices, the value of GDP in 2011 according to the use of Banda Aceh reached 3.44 trillion rupiah. This value is also higher than the previous year only amounted to 3.24 trillion rupiah. (Table 3.1).

Formation of GDP in 2011 according to the use of this largely derived from household consumption and government consumption. Institute for Private Consumption Expenditure Nirlana still small contribution to the creation of gross value added.

Tabel : 3.1 PDRB Kota Banda Aceh Menurut Penggunaan (juta rupiah), 2011-2012
GRDP of Banda Aceh by Use (million rupiahs), 2011-2012

Jenis Pengeluaran <i>Expenditure</i>	Atas Dasar Harga Berlaku <i>By Current Price</i>		Atas Dasar Harga Konstan <i>By Constant Price</i>	
	2011	2012	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Konsumsi Rumah Tangga <i>Household Consumption</i>	3 623 461,04	3 854 003,46	1 321 275,23	1 341 025,69
Makanan <i>Food</i>	1 514 326,56	1 686 036,28	706 101,25	718 877,57
Non Makanan <i>Non Food</i>	2 109 134,48	2 167 967,17	615 173,98	622 148,12
Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba <i>Private Non-Profit Institutions Consumption</i>	13 273,16	15 804,88	6 135,11	6 428,37
Konsumsi Pemerintah <i>Government Consumption</i>	4 033 663,44	4 997 892,86	1 552 557,41	1 704 397,52
Pembentukan Modal Tetap Bruto <i>Gross Fixed Capital Formation</i>	843 267,77	948 884,89	213 053,60	229 807,45
Perubahan Inventori <i>Changes in Inventories</i>	291 742,96	334 220,59	84 823,47	88 375,72
Net Ekspor <i>Net Exports</i>	186 639,28	208 574,91	63 328,74	71 119,21
PDRB / GRDP	8 992 047,65	10 359 381,59	3 241 173,56	3 441 153,96

3.2 Pertumbuhan PDRB menurut Penggunaan

Pada tahun 2011, tiga besar komponen PDRB menurut penggunaannya yang mengalami laju pertumbuhan terbesar adalah komponen Perubahan Inventori dengan 19,23 persen, komponen Net Ekspor dengan 14,85 persen, serta komponen Konsumsi Pemerintah dengan 9,48 persen. Pada tahun 2012, komposisi tiga besar tersebut mengalami perubahan.

Net Ekspor naik menjadi komponen yang mengalami laju pertumbuhan tertinggi dengan 12,30 persen, disusul komponen Konsumsi Pemerintah dengan 9,78 persen serta komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto dengan 7,86 persen menggeser keberadaan komponen perubahan Inventori keluar kelompok tiga besar.

3.2 Growth of GDP by expenditure

In 2011, the three major components of GDP according to its use is experiencing the largest growth rate is a component of Changes in Inventories with 19.23 percent, Net Exports component with 14.85 percent, and the components of government consumption to 9.48 percent. In 2012, the composition of the three major changes.

Net Exports rose to components that experienced the highest growth rate with 12.30 percent, followed by components with 9.78 percent Government Consumption and Gross Fixed Capital Formation component with 7.86 percent shift where component inventory change out the three major groups.

Secara keseluruhan, PDRB tahun 2012 mengalami pertumbuhan sebesar 6,17 persen, lebih baik dibandingkan dengan laju pertumbuhan PDRB tahun 2011 sebesar 6,02 persen. Meskipun demikian, hanya dua komponen PDRB yang mengalami peningkatan laju pertumbuhan yakni Konsumsi Pemerintah dan Pembentukan Modal Tetap Bruto. Sedangkan Komponen Konsumsi Rumah Tangga, Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba, Perubahan Inventori, dan Net Ekspor merupakan empat komponen PDRB menurut penggunaan yang mengalami perlambatan pertumbuhan.

Overall, GDP in 2012 grew by 6.17 percent, better than the GDP growth rate in 2011 was 6.02 percent. Though the only two components of GDP which increased the growth rate of government consumption and gross fixed capital formation. While component Household Consumption, Consumption of Private Nonprofit Institutions, Changes in Inventories and Net Exports are four components of GDP according to the use of growth slowed.

Tabel : 3.2 Laju Pertumbuhan dan Sumber Pertumbuhan PDRB Kota Banda Aceh Menurut Penggunaan (persen), 2011-2012

Growth Rate and Source of Growth on GRDP of Banda Aceh by Expenditure (percent), 2011-2012

Jenis Pengeluaran <i>Expenditure</i>	Laju Pertumbuhan <i>Growth Rate</i>		Sumber Pertumbuhan <i>Source of Growth</i>	
	2011	2012	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Konsumsi Rumah Tangga <i>Household Consumption</i>	1,50	1,49	0,64	0,61
Makanan <i>Food</i>	1,71	1,81	0,39	0,39
Non Makanan <i>Non Food</i>	1,26	1,13	0,25	0,22
Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba <i>Private Non-Profit Institutions Consumption</i>	5,00	4,78	0,01	0,01
Konsumsi Pemerintah <i>Government Consumption</i>	9,48	9,78	4,40	4,68
Pembentukan Modal Tetap Bruto <i>Gross Fixed Capital Formation</i>	3,90	7,86	0,26	0,52
Perubahan Inventori <i>Changes in Inventories</i>	19,23	4,19	0,45	0,11
Net Ekspor <i>Net Exports</i>	14,85	12,30	0,27	0,24
PDRB / GRDP	6,02	6,17	6,02	6,17

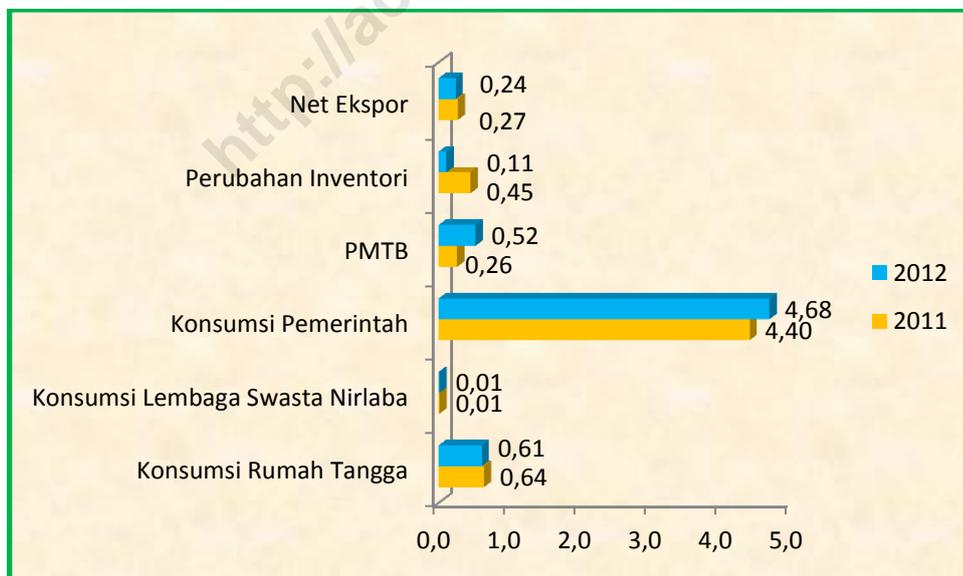
Walaupun laju pertumbuhan komponen Perubahan Inventori merupakan yang tertinggi, sumbangannya terhadap pertumbuhan PDRB secara keseluruhan masih rendah. Dengan laju pertumbuhan 12,30 persen, komponen Perubahan Inventori hanya menyumbang 0,24 persen pertumbuhan ekonomi Kota Banda Aceh pada tahun 2012 yang mencapai 6,17 persen.

Sumbangan terbesar terhadap laju pertumbuhan berasal dari komponen Konsumsi Pemerintah dengan 4,68 persen. Laju pertumbuhan ini merupakan suatu peningkatan dari laju pertumbuhan pada tahun 2011 yang mencapai 4,40 persen.

Although the rate of growth of Changes in Inventories component is the highest, its contribution to overall GDP growth remains low. With a growth rate of 12.30 percent, Changes in Inventories component accounted for only 0.24 percent of economic growth in the city of Banda Aceh in 2012 which reached 6.17 percent.

The largest contribution to the growth rate of government consumption is derived from component to 4.68 percent. This growth rate is an increase from the rate of growth in 2011 to reach 4.40 percent.

Grafik : 3.1 Sumber Pertumbuhan PDRB Kota Banda Aceh Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Penggunaan (persen), 2011-2012
Sources of GDP Growth in Banda Aceh at Current Market Prices by Expenditure (percent), 2011-2012



3.3 Struktur PDRB menurut Penggunaan

Selama kurun waktu 2009-2012, struktur PDRB menurut penggunaan masih dikuasai komponen Konsumsi Rumah Tangga dan komponen Konsumsi Pemerintah. Kedua komponen ini menguasai lebih dari 80 persen penggunaan PDRB. Selama kurun waktu tersebut, komponen Konsumsi Pemerintah menunjukkan kecenderungan peningkatan peranan sedangkan komponen Konsumsi Rumah Tangga menunjukkan kecenderungan sebaliknya.

3.3 Structure of GDP by expenditure

During the period 2009-2012, GDP structure is still dominated by the use of parts and components Household Consumption Government Consumption. The second component accounts for more than 80 percent of the use of GDP. During this period, government consumption component showed an increasing trend, while the role of Household Consumption component showed a reverse trend.

Tabel : 3.3 Struktur PDRB Kota Banda Aceh Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Penggunaan (persen), 2011-2012

Structure of Banda Aceh GDP at Current Market Prices by Expenditure (percent), 2011-2012

Jenis Pengeluaran <i>Expenditure</i>	Laju Pertumbuhan <i>Growth Rate</i>		Sumber Pertumbuhan <i>Source of Growth</i>	
	2011	2012	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Konsumsi Rumah Tangga <i>Household Consumption</i>	40,95	39,30	40,30	37,20
Makanan <i>Food</i>	19,91	18,56	16,84	16,28
Non Makanan <i>Non Food</i>	21,04	20,74	23,46	20,93
Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba <i>Private Non-Profit Institutions Consumption</i>	0,18	0,16	0,15	0,15
Konsumsi Pemerintah <i>Government Consumption</i>	41,87	45,29	44,86	48,25
Pembentukan Modal Tetap Bruto <i>Gross Fixed Capital Formation</i>	10,99	9,76	9,38	9,16
Perubahan Inventori <i>Changes in Inventories</i>	3,62	3,31	3,24	3,23
Net Ekspor <i>Net Exports</i>	2,39	2,18	2,08	2,01
PDRB / GRDP	100,00	100,00	100,00	100,00

Pada tahun 2009, peranan Konsumsi Pemerintah masih sebesar 41,87 persen dan peranan Konsumsi Rumah Tangga sebesar 40,95

In 2009, the role of government consumption remained at 41.87 percent and the role of Household Consumption by 40.95 percent.

persen. Pada tahun 2012, peranan Konsumsi Pemerintah meningkat menjadi 48,25 persen sebaliknya peranan Konsumsi Rumah Tangga menurun menjadi 37,20 persen. Hal ini mengakibatkan peranan Konsumsi Pemerintah menjadi semakin besar dalam PDRB dengan jarak yang semakin menjauh dengan komponen Konsumsi Rumah Tangga.

Pada kurun waktu yang sama, peranan komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) sebagai komponen peringkat ketiga pembentuk PDRB juga mengalami penurunan. Pada tahun 2009, komponen PMTB masih mengalami peranan sebesar 10,99 persen dan mengalami gejala penurunan yang konstan setiap tahun hingga menjadi 9,16 persen pada tahun 2012.

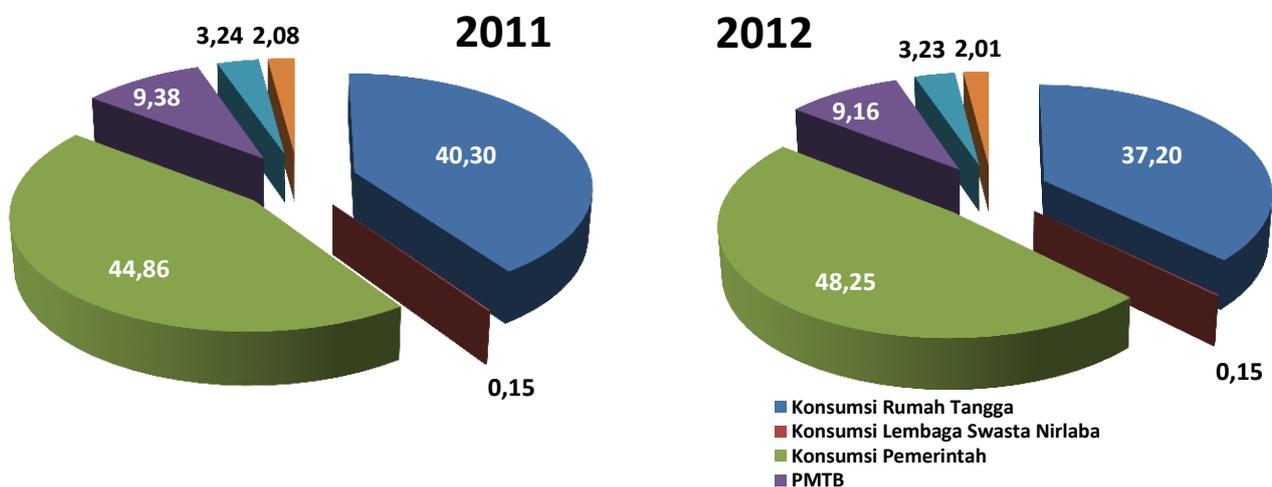
Secara keseluruhan, walaupun terjadi pergeseran besaran peranan masing-masing komponen dalam pembentukan PDRB, struktur PDRB menurut penggunaan tidak mengalami perubahan komposisi.

In 2012, the role of government consumption increased to 48.25 per cent instead the role of Household Consumption decreased to 37.20 percent. This resulted in the role of government consumption in GDP becomes larger with the distance getting away with component of household consumption.

At same period, the role of parts Gross Fixed Capital Formation (GFCF) as a component of GDP ranks third formers also decreased. In 2009, gross fixed capital formation component of the role is still experiencing symptoms of 10.99 percent and a constant decline every year up to 9.16 percent in 2012.

Overall, although there was a shift amount of the role of each component in the formation of GDP, GDP structure by the use of the composition unchanged.

Grafik : 3.2 Struktur PDRB Kota Banda Aceh Menurut Penggunaan (persen), 2011-2012
Structure of Banda Aceh GDP at Current Market Prices by Expenditure (percent), 2011-2012



3.4 PDRB menurut Penggunaan

3.4.1 Konsumsi Rumah Tangga

Konsumsi Rumah Tangga menjadi komponen urutan kedua terbesar terhadap total PDRB menurut penggunaan setelah komponen Konsumsi Pemerintah yaitu sebesar 37,20 persen pada tahun 2012.

3.4 GDP by expenditure

3.4.1 Household Consumption

Household consumption become the second largest component of the total GDP in use after the government consumption component that is equal to 37.20 percent in 2012.

Tabel : 3.4 PDRB, Peranan dan Laju Pertumbuhan Menurut Konsumsi Rumah Tangga, 2009-2012
GDP, and the Role of Growth Rates According to Household Consumption, 2009-2012

Jenis Pengeluaran <i>Expenditure</i>	PDRB / GRDP (juta rupiah/million rupiahs)		Peranan <i>Share</i> (%)	Laju Pertumbuhan <i>Growth Rate</i> (%)
	Atas Dasar Harga Berlaku <i>By Current Price</i>	Atas Dasar Harga Konstan <i>By Constant Price</i>		
	(1)	(2)		
Konsumsi Rumah Tangga <i>Household Consumption</i>				
2009	2 662 532,00	1 243 266,42	40,95	7,62
2010	3 051 925,57	1 301 764,46	39,30	4,71
2011	3 623 461,04	1 321 275,23	40,30	1,50
2012	3 854 003,46	1 341 025,69	37,20	1,49
a. Makanan <i>Food</i>				
2009	1 294 653,00	651 294,70	19,91	8,75
2010	1 441 207,93	694 216,91	18,56	6,59
2011	1 514 327,00	706 101,25	16,84	1,71
2012	1 686 036,28	718 877,57	16,28	1,81
b. Non Makanan <i>Non Food</i>				
2009	1 367 879,00	591 971,72	21,04	6,40
2010	1 610 717,64	607 547,55	20,74	2,63
2011	2 109 134,48	615 173,98	23,46	1,26
2012	2 167 967,17	622 148,12	20,93	1,13

Pengeluaran konsumsi rumah tangga terdiri dari dua sub komponen yaitu konsumsi makanan dan konsumsi non makanan. Secara struktur, peranan konsumsi non makanan lebih besar dari konsumsi makanan. Pada tahun 2009, peranan konsumsi non makanan masih sebesar

Household consumption expenditure consists of two sub-components: consumption of food and non-food consumption. In structure, the role of non-food consumption is greater than the consumption of food. In 2009, the role of non-food consumption was at 21.04 percent, while

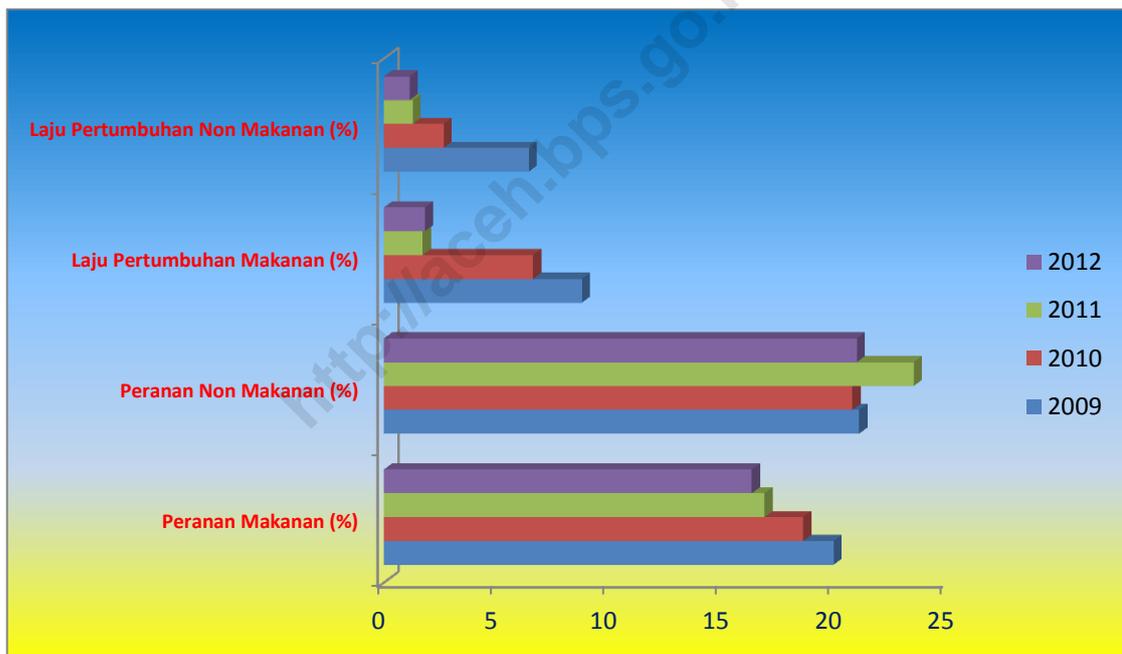
21,04 persen sedangkan konsumsi makanan sebesar 19,91 persen. Pada tahun 2012, peranan konsumsi non makanan berkurang menjadi 20,93 persen sedangkan peranan konsumsi makanan jauh lebih berkurang menjadi 16,28 persen.

Hal ini disebabkan pergeseran pola konsumsi dimana pengeluaran makanan sudah mulai digunakan untuk tabungan rumah tangga. Selama kurun waktu 2009-2012, peranan konsumsi makanan menunjukkan tren penurunan yang konstan setiap tahunnya.

food consumption was 19.91 percent. In 2012, the role of non-food consumption was reduced to 20.93 per cent while the role of food consumption is much reduced to 16.28 per cent.

This is due to a shift in the pattern of food consumption expenditures which have been used for household savings. During the period 2009-2012, the share of food consumption showed a constant downward trend each year.

Grafik : 3.3 Peranan dan Laju Pertumbuhan Konsumsi Rumah Tangga, 2009-2012
Role and Household Consumption Growth Rate, 2009-2012



Laju pertumbuhan Konsumsi Rumah Tangga selama periode 2009 sampai dengan tahun 2012 menunjukkan kecenderungan penurunan. Pada tahun 2009 pertumbuhan konsumsi rumah tangga masih menunjukkan angka 7,62 persen. Sedangkan pertumbuhan konsumsi rumah tangga pada tahun 2010

Household consumption growth rate over the period 2009 to 2012 showed a downward trend. In 2009, growth in household consumption is still showing at 7.62 percent. While the growth in household consumption in 2010 dropped to 4.71 percent by.

menurun drastis menjadi sebesar 4,71 persen.

Pada tahun 2011 pertumbuhan konsumsi makanan rumah tangga kembali mengalami penurunan drastis menjadi 1,50 persen. Tren ini terus terjadi hingga tahun 2012 sehingga laju pertumbuhan konsumsi rumah tangga tertahan pada level 1,49 persen.

3.4.2 Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba

Konsumsi lembaga swasta nirlaba merupakan konsumsi akhir yang sangat kecil peranannya terhadap nilai PDRB dibandingkan konsumsi akhir lainnya. Dari tahun ke tahun peranannya tidak mengalami perubahan yang sangat berarti. Dari tahun 2009 sampai tahun 2012, peranannya semakin menurun. Pada tahun 2008 sebesar 0,18 persen dan terus menurun ke level 0,15 persen pada tahun 2011 (Tabel 3.5).

Laju pertumbuhan pengeluaran lembaga swasta nirlaba pada tahun 2012 sedikit terhambat sehingga menurun dari tahun 2011, yaitu dari 5,00 persen menjadi 4,78 persen.

In 2011 the growth of household food consumption decreased drastically back to 1.50 percent. This trend continued until 2012, so the growth rate of household consumption retained on the 1.49 percent level.

3.4.2 Consumption of Private Non-Profit Institutions

Consumption of private nonprofit institution on final consumption has very small role in the value of GDP compared to other final consumption. From year to year, its role is not very significant change. From 2009 until 2012, its role has declined. In the year 2008 was 0.18 percent and continued to decline to a level of 0.15 per cent in 2011 (Table 3.5).

The rate of growth of spending private, nonprofit institution in 2012 slightly delayed so that fell from the year 2011, from 5.00 percent to 4.78 percent.

Tabel : 3.5 PDRB, Peranan dan Laju Pertumbuhan Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba, 2009-2012
GDP, Consumption Growth and the Role of Private Nonprofit Institutions, 2009-2012

Tahun Year	PDRB / GRDP (juta rupiah/million rupiahs)		Peranan Share (%)	Laju Pertumbuhan Growth Rate (%)
	Atas Dasar Harga Berlaku By Current Price	Atas Dasar Harga Konstan By Constant Price		
	(2)	(3)		
(1)			(4)	(5)
2009	11 604,00	5 615,62	0,18	4,60
2010	12 404,84	5 842,96	0,16	4,05
2011	13 273,16	6 135,11	0,15	5,00
2012	15 804,88	6 428,37	0,15	4,78

Grafik : 3.4 Peranan dan Laju Pertumbuhan Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba, 2009-2012
Role and Consumption Growth Rate Private Nonprofit Institutions, 2009-2012



3.4.3 Konsumsi Pemerintah

Komponen lain dari PDRB menurut penggunaan adalah konsumsi pemerintah, baik yang bersumber dari pemerintah pusat (APBN) maupun pemerintah daerah (APBK) Banda Aceh. Komponen ini mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap PDRB.

Nilai konsumsi pemerintah ADHB dari tahun 2009 sampai dengan 2012 mengalami kenaikan setiap tahunnya. Pada tahun 2009 nilainya masih sebesar 2,72 trilyun rupiah dan meningkat menjadi sebesar 3,52 trilyun rupiah pada tahun 2010. Pada tahun 2010, Konsumsi Pemerintah kembali naik menjadi 4,03 trilyun rupiah dan tetap kembali meningkat menjadi mendekati 5,00 trilyun rupiah.

3.4.3 Government Consumption

Another component of GDP is government consumption according to use, both from central government (budget) and local government (APBK) Banda Aceh. This component has an enormous influence on GDP.

ADHB value of government consumption from 2009 to 2012 has increased each year. In 2009 the value was at 2.72 trillion rupiah and increased to Rp 3.52 trillion in 2010. In 2010, government consumption rose again to 4.03 trillion dollars and still get back up to near 5.00 billion rupiah.

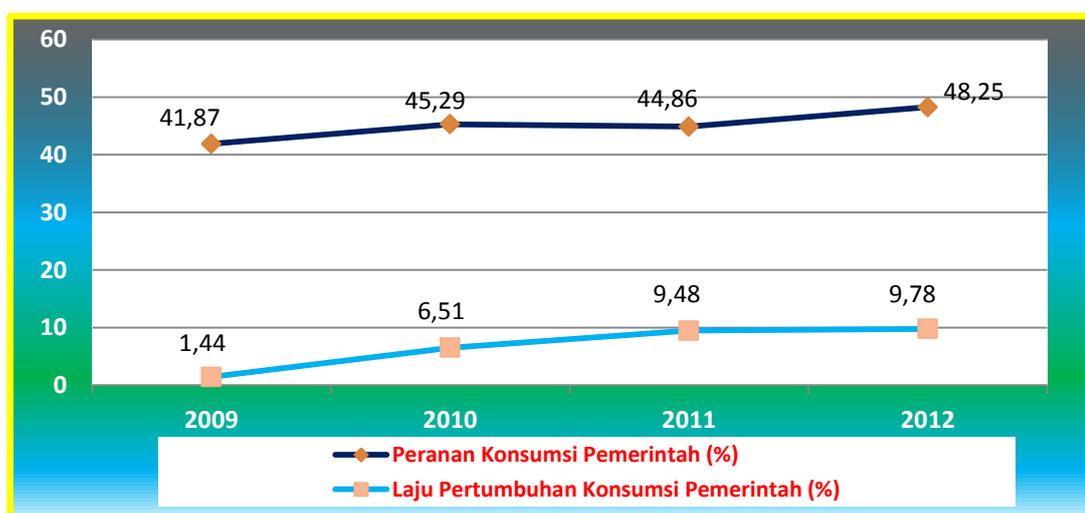
Tabel : 3.6 PDRB, Peranan, dan Laju Pertumbuhan Konsumsi Pemerintah, 2009-2012
GDP, Role, and Government Consumption Growth Rates, 2009-2012

Tahun Year	PDRB / GRDP (juta rupiah/million rupiahs)		Peranan Share (%)	Laju Pertumbuhan Growth Rate (%)
	Atas Dasar Harga Berlaku By Current Price	Atas Dasar Harga Konstan By Constant Price		
	(1)	(2)		
2009	2 722 617	1 331 386	41,87	1,44
2010	3 516 813	1 418 125	45,29	6,51
2011	4 033 663	1 552 557	44,86	9,48
2012	4 997 893	1 704 398	48,25	9,78

Nilai konsumsi pemerintah ADHK 2000 mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2009 nilainya sebesar 1,33 trilyun rupiah dan pada tahun 2010 naik menjadi 1,42 trilyun rupiah. Pada tahun 2011 nilainya kembali meningkat menjadi 1,55 trilyun rupiah dan menjadi 1,70 trilyun rupiah di tahun 2012. Peningkatan dana APBD setiap tahunnya telah mendorong peningkatan peranan sektor pemerintahan terhadap total PDRB.

ADHK value of government consumption in 2000 has increased each year. In 2009 the value of 1.33 trillion rupiah in 2010 and rose to 1.42 trillion rupiah. In 2011 the value increased again to 1.55 trillion to 1.70 trillion rupiah and in the year 2012. An increase in budget funds each year has prompted an increase in the role of the public sector to the total GDP.

Grafik : 3.5 Peranan dan Laju Pertumbuhan Konsumsi Pemerintah, 2009-2012
Role and Consumption Growth Rate of Government, 2009-2012



Laju pertumbuhan pengeluaran konsumsi pemerintah pada tahun 2012 mengalami peningkatan menjadi 9,78 persen. Angka ini lebih tinggi dari pada tahun 2011 yaitu 9,48 persen.

The growth rate of government consumption expenditure in 2012 increased to 9.78 percent. This figure is higher than the 9.48 percent in 2011.

3.4.4 Pembentukan Modal Tetap Bruto

Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) dapat digolongkan dalam bentuk bangunan/konstruksi, mesin-mesin serta alat-alat perlengkapan. Barang modal tersebut merupakan peralatan yang digunakan untuk memproduksi dan biasanya mempunyai umur pemakaian satu tahun atau lebih.

Nilai PMTB Kota Banda Aceh dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2012 mengalami terus peningkatan. Pada tahun 2008 nilai PMTB Kota Banda Aceh sebesar 0,71 triliun rupiah. Pada tahun 2010 meningkat menjadi 0,78 triliun rupiah dan kembali mengalami kenaikan menjadi sampai 0,95 triliun rupiah pada tahun 2012. (Tabel 3.7).

3.4.4 Gross Fixed Capital Formation

Gross Fixed Capital Formation (GFCF) can be classified in the form of building/construction, machinery and equipment supplies. The capital goods are equipment used to produce and usually have a service life of one year or more.

GFCF value Banda Aceh from 2009 to 2012 had continued to increase. In 2008 the value of gross fixed capital formation in Banda Aceh by 0.71 trillion rupiah. In the year 2010 increased to 0.78 trillion rupiah and again increased to up to 0.95 trillion rupiah in 2012. (Table 3.7).

Tabel : 3.7 PDRB, Peranan, dan Laju Pertumbuhan Pembentukan Modal Tetap Bruto, 2009-2012
GDP, Role, and Gross Fixed Capital Formation Consumption Growth Rates, 2009-2012

Tahun Year	PDRB / GRDP (juta rupiah/million rupiahs)		Peranan Share (%)	Laju Pertumbuhan Growth Rate (%)
	Atas Dasar Harga Berlaku By Current Price	Atas Dasar Harga Konstan By Constant Price		
	(2)	(3)		
2009	714 663,71	189 387,14	10,99	10,89
2010	757 961,02	205 058,18	9,76	8,27
2011	843 267,77	213 053,60	9,38	3,90
2012	948 884,89	229 807,45	9,16	7,86

Peningkatan juga berlaku dengan nilai PMTB Kota Banda Aceh ADHK 2000, yaitu sebesar 0,19 trilyun rupiah pada tahun 2009 dan terjadi peningkatan sampai sebesar 0,23 trilyun rupiah pada tahun 2012.

The increase also applies to the value of GFCF ADHK Banda Aceh in 2000, which amounted to 0.19 trillion rupiah in 2009 and an increase of up to 0.23 trillion rupiah in 2012.

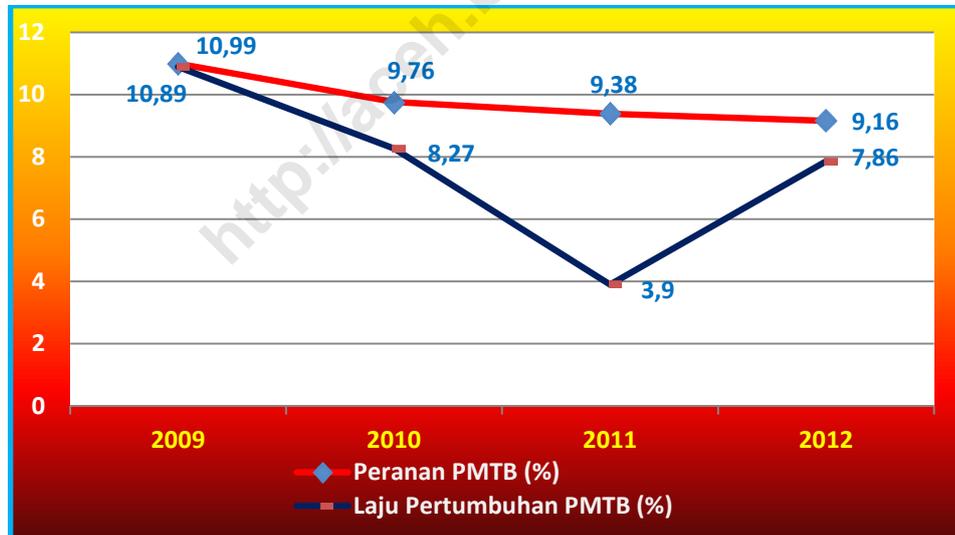
Selama periode tahun 2009-2012 peranan komponen pembentukan modal tetap bruto terhadap PDRB Kota Banda Aceh menunjukkan penurunan. Pada tahun 2010, peranan PMTB masih sebesar 10,99 persen dan menyusut hingga 9,16 persen di tahun 2012.

During the period 2009-2012 the role of the components of gross fixed capital formation to GDP showed a decline of Banda Aceh. In 2010, the share of GFCF is still at 10.99 percent and shrink to 9.16 percent in 2012.

Sementara itu, laju pertumbuhan PMTB pada tahun 2010 sebesar 3,90 persen dan pada tahun 2011 meningkat menjadi 7,86 persen.

Meanwhile, the growth rate of gross fixed capital formation in 2010 was 3.90 percent and in 2011 increased to 7.86 percent.

Grafik : 3.6 Peranan dan Laju Pertumbuhan Pembentukan Modal Tetap Bruto, 2009-2012
Role and Consumption Growth Rate of Gross Fixed Capital Formation, 2009-2012



3.4.5 Perubahan Inventori

Peranan Perubahan Nilai Inventori (persediaan barang dan jasa yang belum dikonsumsi ataupun digunakan lebih lanjut) dalam perekonomian Kota Banda Aceh tahun

3.4.5 Inventories's Changing

Role Change in Inventories (supply of goods and services consumed or used yet further) in the city of Banda Aceh's economy in 2009 amounted to approximately 3.62 percent of GDP in Banda Aceh. In the period 2010-2012, the role 2009

sebesar sekitar 3,62 persen dari PDRB Kota Banda Aceh. Pada kurun waktu 2010-2012, peranannya menurun hingga menjadi 3,23 persen pada tahun 2012.

fell to to 3.23 percent in 2012.

Tabel : 3.8 PDRB, Peranan, dan Laju Pertumbuhan Perubahan Inventori, 2009-2012
GDP, Role, and Changes in Inventories Growth Rates, 2009-2012

Tahun Year	PDRB / GRDP (juta rupiah/million rupiahs)		Peranan Share (%)	Laju Pertumbuhan Growth Rate (%)
	Atas Dasar Harga Berlaku	Atas Dasar Harga Konstan		
	<i>By Current Price</i>	<i>By Constant Price</i>		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2009	235 106,24	67 713,74	3,62	33,79
2010	256 742,13	71 141,48	3,31	5,06
2011	291 742,96	84 823,47	3,24	19,23
2012	334 220,59	88 375,72	3,23	4,19

Laju pertumbuhan perubahan inventori juga mengalami fluktuasi tak ubahnya *rollercoaster* selama tahun 2008-2011. Pada tahun 2009, laju pertumbuhan perubahan inventori berada pada titik yang sangat tinggi yakni 33,79 persen. Laju pertumbuhan ini lalu turun menjadi 5,06 persen di tahun 2010. Pada tahun 2011, laju pertumbuhan kembali meningkat tinggi menjadi 19,23 persen dan kembali menurun menjadi 4,19 persen di tahun 2012.

Growth rate also fluctuated inventory change is like a rollercoaster over the years 2008-2011. In 2009, the rate of growth changes in inventories are at a very high point that is 33.79 percent. The growth rate then dropped to 5.06 percent in 2010. In 2011, the growth rate increased again to 19.23 percent higher and dropped to 4.19 percent in 2012.

Grafik : 3.7 Peranan dan Laju Pertumbuhan Perubahan Inventori, 2009-2012
Role and Consumption Growth Rate of Changes in Inventories, 2009-2012



3.5 Pendapatan Per Kapita

PDRB perkapita atas dasar harga berlaku di Kota Banda Aceh pada tahun 2012 mencapai 43,38 juta rupiah, meningkat 10,27 persen dari tahun 2011 yang nilainya mencapai 39,34 juta rupiah. Namun laju pertumbuhan ini merupakan yang terendah selama kurun waktu 2009-2012. Secara keseluruhan, PDRB perkapita Kota Banda Aceh mengalami pertumbuhan di atas 10 persen setiap tahun dalam periode 2009-2012.

PDRB perkapita atas dasar harga konstan terus mengalami peningkatan walaupun tidak sebesar laju pertumbuhan PDRB perkapita atas dasar harga berlaku. Pada tahun 2009, PDRB perkapita Kota Banda Aceh sebesar 13,46 juta rupiah yang kemudian meningkat menjadi 14,41 juta rupiah di tahun 2012. Peningkatan ini setara dengan laju pertumbuhan sebesar 7,02 persen selama 4 tahun.

3.5 Income Per Capita

GDP per capita at current prices in the city of Banda Aceh in 2012 reached 43.38 million, an increase of 10.27 percent from the year 2011 amounting to 39.34 million dollars. However, this growth rate was the lowest during the period 2009-2012. Overall, GDP per capita in Banda Aceh experienced over 10 percent growth per year in the 2009-2012 period.

GDP per capita at constant prices continue to increase, although not as big as the rate of growth in GDP per capita at current prices. In 2009, GDP per capita in Banda Aceh at 13.46 million dollars which was later increased to 14.41 million in 2012. This increase is equivalent to a growth rate of 7.02 percent over 4 years.

Tabel : 3.9 Pendapatan Regional per Kapita Berdasarkan PDRB (rupiah), 2009-2012
Regional Income per Capita by GDP (rupiahs), 2009-2012

Tahun <i>Year</i>	Atas Dasar Harga Berlaku <i>By Curent Price</i>	Atas Dasar Harga Konstan <i>By Constant Price</i>
(1)	(2)	(3)
2009	29 523 712	12 682 423
2010	33 815 366	12 914 843
2011	37 855 426	13 416 186
2012	42 589 976	13 664 660

Pendapatan regional perkapita menunjukkan besaran pendapatan yang dapat dinikmati oleh setiap penduduk *secara rata-rata*. Pendapatan regional perkapita Kota atas dasar harga berlaku di Banda Aceh pada tahun 2012 mencapai 42,59 juta rupiah, meningkat 12,95 persen dari tahun 2011 yang nilainya 37,85 juta rupiah.

Kurun waktu 2009-2012, laju pertumbuhan tahun ini hanya lebih baik dibandingkan laju pertumbuhan tahun 2011. Secara keseluruhan, pendapatan regional perkapita Kota Banda Aceh mengalami pertumbuhan di atas 10 persen setiap tahun dalam periode 2009-2012.

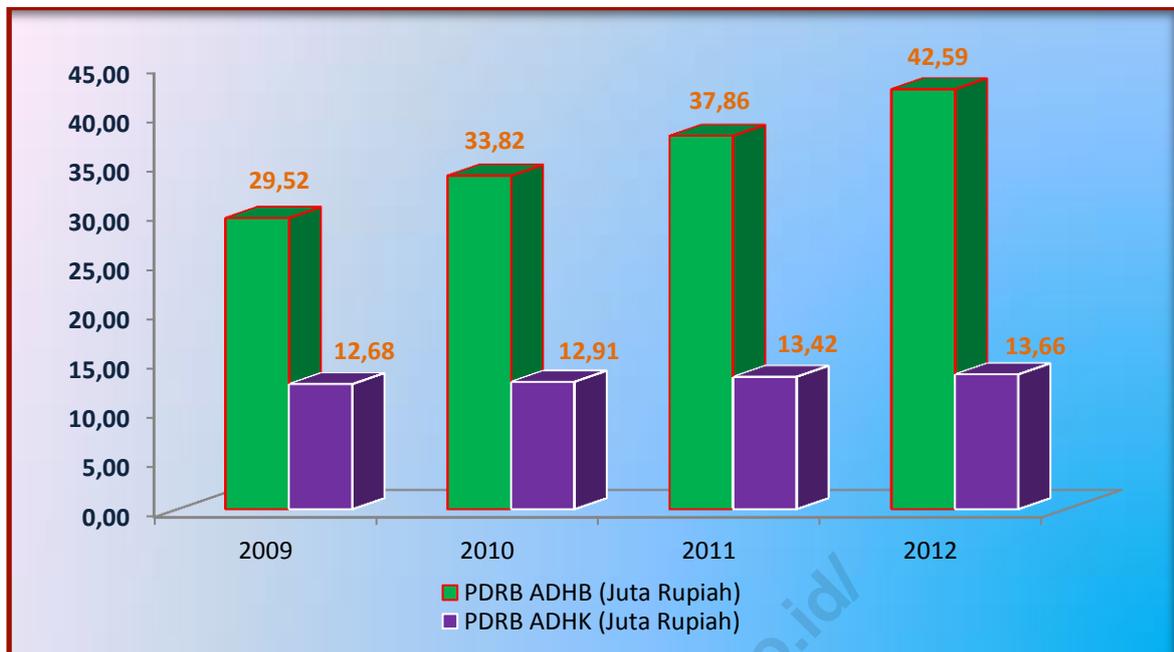
Pendapatan regional perkapita atas dasar harga konstan terus meningkat walaupun tidak sebesar laju pertumbuhan pendapatan regional perkapita atas dasar harga berlaku.

Pada tahun 2009, pendapatan regional perkapita Kota Banda Aceh sebesar 12,68 juta rupiah dan terus meningkat hingga mencapai 13,66 juta rupiah di tahun 2012. Laju pertumbuhan pada tahun 2012 menjadi tingkat pertumbuhan tertinggi selama 4 tahun terakhir.

Regional income per capita shows the amount of income that can be enjoyed by all residents on average. City of regional per capita income at current prices in Banda Aceh in 2012 reached 42.59 million, an increase of 12.95 per cent of its value in 2011 is 37.85 million dollars. The period 2009-2012, the rate of growth this year will only be better than the growth rate in 2011. Overall, the regional per capita income of the city of Banda Aceh experienced over 10 percent growth per year in the 2009-2012 period.

Regional per capita income at constant prices continue to increase, although not as big as the rate of growth of regional per capita income at current prices. In 2009, regional per capita income of the city of Banda Aceh at 12.68 million dollars which was later increased to 13.66 million in 2012. Growth rate in 2012 was the highest growth rate over the last 4 years.

Grafik : 3.8 Pendapatan Per Kapita Berdasarkan PDRB, 2009-2012
Income per Capita by GDP, 2009-2012



LAMPIRAN
APPENDIX

<http://aceh.us19.id/>

Tabel : 1 **PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Penggunaan di Banda Aceh (juta rupiah), 2009-2012**
GRDP at Current Market Prices in Banda Aceh (million rupiahs), 2009-2012

JENIS PENGGUNAAN <i>Use</i>	2009	2010	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Konsumsi Rumah Tangga <i>Household Consumption</i>	2 662 532,00	3 051 925,57	3 623 461,04	3 854 003,46
1.1 Makanan <i>Food</i>	1 294 653,00	1 441 207,93	1 514 326,56	1 686 036,28
1.2 Bukan Makanan <i>Non Food</i>	1 367 879,00	1 610 717,64	2 109 134,48	2 167 967,174
Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba <i>Consumption of Private Non-Profit Institutions</i>	11 604,00	12 404,84	13 273,16	15 804,88
Konsumsi Pemerintah <i>Government Consumption</i>	2 722 617,39	3 516 812,58	4 033 663,44	4 997 892,86
Pembentukan Modal Tetap Bruto <i>Gross Fixed Capital Formation</i>	714 663,71	757 961,02	843 267,77	948 884,89
Perubahan Inventori <i>Inventories Changing</i>	235 106,24	256 742,13	291 742,96	334 220,59
Net Ekspor <i>Export Netto</i>	155 601,42	169 247,31	186 639,28	208 574,91
PDRB / GRDP	6 502 124,76	7 765 093,45	8 992 047,65	10 359 381,59

Tabel : 2 **PDRB Atas Dasar Harga Konstan Menurut Penggunaan di Banda Aceh (juta rupiah), 2009-2012**
GRDP at Constant Market Prices in Banda Aceh (million rupiahs), 2009-2012

JENIS PENGGUNAAN <i>Use</i>	2009	2010	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Konsumsi Rumah Tangga <i>Household Consumption</i>	1 243 266,42	1 301 764,46	1 321 275,23	1 341 025,69
1.1 Makanan <i>Food</i>	651 294,70	694 216,91	706 101,25	718 877,57
1.2 Bukan Makanan <i>Non Food</i>	591 971,72	607 547,55	615 173,98	622 148,12
Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba <i>Consumption of Private Non-Profit Institutions</i>	5 615,62	5 842,96	6 135,11	6 428,37
Konsumsi Pemerintah <i>Government Consumption</i>	1 331 386,46	1 418 125,14	1 552 557,41	1 704 397,52
Pembentukan Modal Tetap Bruto <i>Gross Fixed Capital Formation</i>	189 387,14	205 058,18	213 053,60	229 807,45
Perubahan Inventori <i>Inventories Changing</i>	67 713,74	71 141,48	84 823,47	88 375,72
Net Ekspor <i>Export Netto</i>	48 317,47	55 141,84	63 328,74	71 119,21
PDRB / GRDP	2 885 686,85	3 057 074,06	3 241 173,56	3 441 153,96

Tabel : 3 **Peranan Penggunaan Terhadap PDRB Atas Dasar Harga Berlaku di Banda Aceh, 2009-2012**
Distribution on GDP Using at Current Prices in Banda Aceh, 2009-2012

JENIS PENGGUNAAN <i>Use</i>	2009	2010	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Konsumsi Rumah Tangga <i>Household Consumption</i>	40,95	39,30	40,30	37,20
1.1 Makanan <i>Food</i>	19,91	18,56	16,84	16,28
1.2 Bukan Makanan <i>Non Food</i>	21,04	20,74	23,46	20,93
Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba <i>Consumption of Private Non-Profit Institutions</i>	0,18	0,16	0,15	0,15
Konsumsi Pemerintah <i>Government Consumption</i>	41,87	45,29	44,86	48,25
Pembentukan Modal Tetap Bruto <i>Gross Fixed Capital Formation</i>	10,99	9,76	9,38	9,16
Perubahan Inventori <i>Inventories Changing</i>	3,62	3,31	3,24	3,23
Net Ekspor <i>Export Netto</i>	2,39	2,18	2,08	2,01
PDRB / GRDP	100,00	100,00	100,00	100,00

Tabel : 4 **Peranan Penggunaan Terhadap PDRB Atas Dasar Harga Konstan di Banda Aceh, 2009-2012**
Distribution on GDP Using at Constant Prices in Banda Aceh, 2009-2012

JENIS PENGGUNAAN <i>Use</i>	2009	2010	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Konsumsi Rumah Tangga <i>Household Consumption</i>	43,08	42,58	40,77	38,97
1.1 Makanan <i>Food</i>	22,57	22,71	21,79	20,89
1.2 Bukan Makanan <i>Non Food</i>	20,51	19,87	18,98	18,08
Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba <i>Consumption of Private Non-Profit Institutions</i>	0,19	0,19	0,19	0,19
Konsumsi Pemerintah <i>Government Consumption</i>	46,14	46,39	47,90	49,53
Pembentukan Modal Tetap Bruto <i>Gross Fixed Capital Formation</i>	6,56	6,71	6,57	6,68
Perubahan Inventori <i>Inventories Changing</i>	2,35	2,33	2,62	2,57
Net Ekspor <i>Export Netto</i>	1,67	1,80	1,95	2,07
PDRB / GRDP	100,00	100,00	100,00	100,00

Tabel : 5 **Indeks Perkembangan PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Penggunaan di Banda Aceh, 2009-2012 (2000=100)**
Development Index of GRDP at Current Market Prices in Banda Aceh, 2009-2012 (2000 = 100)

JENIS PENGGUNAAN <i>Use</i>	2009	2010	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Konsumsi Rumah Tangga <i>Household Consumption</i>	543	623	740	787
1.1 Makanan <i>Food</i>	369	410	431	480
1.2 Bukan Makanan <i>Non Food</i>	985	1 160	1 519	1 562
Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba <i>Consumption of Private Non-Profit Institutions</i>	281	300	321	383
Konsumsi Pemerintah <i>Government Consumption</i>	528	681	782	968
Pembentukan Modal Tetap Bruto <i>Gross Fixed Capital Formation</i>	621	659	733	825
Perubahan Inventori <i>Inventories Changing</i>	390	426	484	555
Net Ekspor <i>Export Netto</i>	388	422	465	520
PDRB / GRDP	530,54	633,59	733,70	845,27

Tabel : 6 **Indeks Perkembangan PDRB Atas Dasar Harga Konstan Menurut Penggunaan di Banda Aceh, 2009-2012 (2000=100)**
Development Index of GRDP at Constant Market Prices in Banda Aceh, 2009-2012 (2000 = 100)

JENIS PENGGUNAAN <i>Use</i>	2009	2010	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Konsumsi Rumah Tangga <i>Household Consumption</i>	254	266	270	274
1.1 Makanan <i>Food</i>	185	198	201	205
1.2 Bukan Makanan <i>Non Food</i>	426	438	443	448
Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba <i>Consumption of Private Non-Profit Institutions</i>	136	141	149	156
Konsumsi Pemerintah <i>Government Consumption</i>	258	275	301	330
Pembentukan Modal Tetap Bruto <i>Gross Fixed Capital Formation</i>	165	178	185	200
Perubahan Inventori <i>Inventories Changing</i>	112	118	141	147
Net Ekspor <i>Export Netto</i>	120	137	158	177
PDRB / GRDP	235,46	249,44	264,46	280,78

Tabel : 7 **Laju Pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Penggunaan di Banda Aceh (persen), 2009-2012**
Growth Rate of GRDP at Current Market Prices in Banda Aceh, 2009-2012 (2000 = 100)

JENIS PENGGUNAAN <i>Use</i>	2009	2010	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Konsumsi Rumah Tangga <i>Household Consumption</i>	10,48	6,90	7,00	19,07
1.1 Makanan <i>Food</i>	18,31	11,32	5,07	11,34
1.2 Bukan Makanan <i>Non Food</i>	15,11	17,75	30,94	2,79
Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba <i>Consumption of Private Non-Profit Institutions</i>	10,48	6,90	7,00	19,07
Konsumsi Pemerintah <i>Government Consumption</i>	34,94	29,17	14,70	23,90
Pembentukan Modal Tetap Bruto <i>Gross Fixed Capital Formation</i>	2,56	6,06	11,25	12,52
Perubahan Inventori <i>Inventories Changing</i>	7,99	9,20	13,63	14,56
Net Ekspor <i>Export Netto</i>	20,80	8,77	10,28	11,75
PDRB / GRDP	21,44	19,42	15,80	15,21

Tabel : 8 **Laju Pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Konstan Menurut Penggunaan di Banda Aceh (Persen), 2009-2012**
Growth Rate of GRDP at Constant Market Prices in Banda Aceh, 2009-2012 (2000 = 100)

JENIS PENGGUNAAN <i>Use</i>	2009	2010	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Konsumsi Rumah Tangga <i>Household Consumption</i>	7,62	4,71	1,50	1,49
1.1 Makanan <i>Food</i>	8,75	6,59	1,71	1,81
1.2 Bukan Makanan <i>Non Food</i>	6,40	2,63	1,26	1,13
Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba <i>Consumption of Private Non-Profit Institutions</i>	4,60	4,05	5,00	4,78
Konsumsi Pemerintah <i>Government Consumption</i>	1,44	6,51	9,48	9,78
Pembentukan Modal Tetap Bruto <i>Gross Fixed Capital Formation</i>	10,89	8,27	3,90	7,86
Perubahan Inventori <i>Inventories Changing</i>	33,79	5,06	19,23	4,19
Net Ekspor <i>Export Netto</i>	33,41	14,12	14,85	12,30
PDRB / GRDP	5,68	5,94	6,02	6,17

Tabel : 9 **Indeks Harga Implisit PDRB Menurut Penggunaan di Banda Aceh, 2009-2012**
(2000 = 100)
Implicit Price Index of GDP by Expenditure in Banda Aceh, 2009-2012 (2000 = 100)

JENIS PENGGUNAAN	2009	2010	2011	2012
<i>Use</i>				
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Konsumsi Rumah Tangga <i>Household Consumption</i>	214,16	234,45	274,24	287,39
1.1 Makanan <i>Food</i>	198,78	207,60	214,46	234,54
1.2 Bukan Makanan <i>Non Food</i>	231,07	265,12	342,85	348,46
Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba <i>Consumption of Private Non-Profit Institutions</i>	206,64	212,30	216,35	245,86
Konsumsi Pemerintah <i>Government Consumption</i>	204,49	247,99	259,81	293,24
Pembentukan Modal Tetap Bruto <i>Gross Fixed Capital Formation</i>	377,36	369,63	395,80	412,90
Perubahan Inventori <i>Inventories Changing</i>	347,21	360,89	343,94	378,18
Net Ekspor <i>Export Netto</i>	322,04	306,93	294,71	293,28
PDRB / GRDP	225,32	254,00	277,43	301,04

Tabel : 10 **Laju Pertumbuhan Indeks Harga Implisit PDRB Menurut Penggunaan di Banda Aceh(Persen), 2009-2012**
Growth Rate of Implicit Price Index of GDP by Expenditure in Banda Aceh, 2009-2012 (2000 = 100)

JENIS PENGGUNAAN <i>Use</i>	2009	2010	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Konsumsi Rumah Tangga <i>Household Consumption</i>	8,38	9,47	16,97	4,80
1.1 Makanan <i>Food</i>	8,79	4,44	3,30	9,36
1.2 Bukan Makanan <i>Non Food</i>	8,18	14,73	29,32	1,64
Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba <i>Consumption of Private Non-Profit Institutions</i>	5,62	2,74	1,90	13,64
Konsumsi Pemerintah <i>Government Consumption</i>	33,02	21,27	4,77	12,87
Pembentukan Modal Tetap Bruto <i>Gross Fixed Capital Formation</i>	-7,51	-2,05	7,08	4,32
Perubahan Inventori <i>Inventories Changing</i>	-19,28	3,94	-4,70	9,96
Net Ekspor <i>Export Netto</i>	-9,45	-4,69	-3,98	-0,49
PDRB / GRDP	14,92	12,73	9,22	8,51

Tabel : 11 **Perkembangan Beberapa Agregat Pendapatan dan Pendapatan Perkapita Atas Dasar Harga Berlaku di Banda Aceh, 2009-2012**
Trend of Several Developments Aggregate Income and Per Capita Income at Current Prices in Banda Aceh, 2009-2012

JENIS PENGGUNAAN	2008	2009	2010	2011
<i>Use</i>				
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Produk Domestik Regional Bruto atas Dasar Harga Pasar <i>Gross Regional Domestic Product on Market Price Basis</i> (juta rupiah/million rupiahs)	6 402 125	7 765 093	8 992 048	10 359 382
Penyusutan <i>Depreciation</i> (juta rupiah/million rupiahs)	55 081	56 183	57 307	58 013
Produk Domestik Regional Bruto atas Dasar Biaya Faktor <i>Gross Regional Domestic Product on Factor Cost Basis</i> (juta rupiah/million rupiahs)	6 647 043	7 678 660	8 777 553	10 301 369
Pajak Tak Langsung <i>Indirect Taxes</i> (juta rupiah/million rupiahs)	120 377	122 785	125 241	131 564
Produk Domestik Regional Netto atas Dasar Biaya Faktor <i>Net Regional Domestic Product on Factor Cost Basis</i> (juta rupiah/million rupiahs)	6 326 666	7 555 875	8 652 312	10 169 805
Penduduk Pertengahan Tahun <i>Mid Year Population</i> (jiwa/men)	214 291	223 445	228 562	238 784
PDRB Per Kapita <i>GRDP Per Capita</i> (rupiah/rupiahs)	29 875 845	34 751 699	39 341 831	43 383 902
Pendapatan Regional Per Kapita <i>Regional Income Per Capita</i> (rupiah/rupiahs)	29 523 712	33 815 366	37 855 426	42 589 976

Tabel : 12 **Perkembangan Beberapa Agregat Pendapatan dan Pendapatan Perkapita Atas Dasar Harga Konstan di Banda Aceh, 2009-2012**

Trend of Several Developments Aggregate Income and Per Capita Income at Current Prices in Banda Aceh, 2009-2012

JENIS PENGGUNAAN	2008	2009	2010	2011
<i>Use</i>				
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Produk Domestik Regional Bruto atas Dasar Harga Pasar <i>Gross Regional Domestic Product on Market Price Basis</i> (juta rupiah/million rupiahs)	2 885 687	3 057 074	3 241 174	3 441 154
Penyusutan <i>Depreciation</i> (juta rupiah/million rupiahs)	52 234	53 279	54 345	55 747
Produk Domestik Regional Bruto atas Dasar Biaya Faktor <i>Gross Regional Domestic Product on Factor Cost Basis</i> (juta rupiah/million rupiahs)	2 833 453	3 003 795	3 186 829	3 385 407
Pajak Tak Langsung <i>Indirect Taxes</i> (juta rupiah/million rupiahs)	115 723	118 038	120 399	122 505
Produk Domestik Regional Netto atas Dasar Biaya Faktor <i>Net Regional Domestic Product on Factor Cost Basis</i> (juta rupiah/million rupiahs)	2 717 729	2 885 757	3 066 430	3 262 902
Penduduk Pertengahan Tahun <i>Mid Year Population</i> (jiwa/men)	214 291	223 445	228 562	238 784
PDRB Per Kapita <i>GRDP Per Capita</i> (rupiah/rupiahs)	13 466 206	13 681 551	14 180 719	14 411 158
Pendapatan Regional Per Kapita <i>Regional Income Per Capita</i> (rupiah/rupiahs)	12 682 423	12 914 843	13 416 186	13 664 660

Tabel : 13 **Laju Pertumbuhan Beberapa Agregat Pendapatan dan Pendapatan Perkapita Atas Dasar Harga Berlaku 2000 di Banda Aceh (Persen), 2009-2012**
Growth Rate of Some Aggregate Revenue Growth Rate and Per Capita Income at Current Prices in Banda Aceh in 2000 (Percent), 2009-2012

JENIS PENGGUNAAN	2008	2009	2010	2011
<i>Use</i>				
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Produk Domestik Regional Bruto atas Dasar Harga Pasar <i>Gross Regional Domestic Product on Market Price Basis</i> (juta rupiah/million rupiahs)	19,57	21,29	15,80	15,21
Penyusutan <i>Depreciation</i> (juta rupiah/million rupiahs)	2,00	2,00	2,00	2,00
Produk Domestik Regional Bruto atas Dasar Biaya Faktor <i>Gross Regional Domestic Product on Factor Cost Basis</i> (juta rupiah/million rupiahs)	21,64	19,10	14,31	14,31
Pajak Tak Langsung <i>Indirect Taxes</i> (juta rupiah/million rupiahs)	2,00	2,00	2,00	2,00
Produk Domestik Regional Netto atas Dasar Biaya Faktor <i>Net Regional Domestic Product on Factor Cost Basis</i> (juta rupiah/million rupiahs)	22,09	19,43	14,51	14,51
Penduduk Pertengahan Tahun <i>Mid Year Population</i> (jiwa/men)	4,69	4,27	2,29	4,47
PDRB Per Kapita <i>GRDP Per Capita</i> (rupiah/rupiahs)	14,22	16,32	13,21	10,27
Pendapatan Regional Per Kapita <i>Regional Income Per Capita</i> (rupiah/rupiahs)	16,62	14,54	11,95	12,95

Tabel : 14 **Laju Pertumbuhan Beberapa Agregat Pendapatan dan Pendapatan Perkapita Atas Dasar Harga Konstan 2000 di Banda Aceh (Persen), 2009-2012**
Growth Rate of Some Aggregate Revenue Growth Rate and Per Capita Income at Constant Prices in Banda Aceh in 2000 (Percent), 2009-2012

JENIS PENGGUNAAN	2008	2009	2010	2011
<i>Use</i>				
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Produk Domestik Regional Bruto atas Dasar Harga Pasar <i>Gross Regional Domestic Product on Market Price Basis</i> (juta rupiah/million rupiahs)	5,68	5,94	6,02	6,17
Penyusutan <i>Depreciation</i> (juta rupiah/million rupiahs)	2,00	2,00	2,00	2,00
Produk Domestik Regional Bruto atas Dasar Biaya Faktor <i>Gross Regional Domestic Product on Factor Cost Basis</i> (juta rupiah/million rupiahs)	5,75	6,01	6,09	6,09
Pajak Tak Langsung <i>Indirect Taxes</i> (juta rupiah/million rupiahs)	2,00	2,00	2,00	2,00
Produk Domestik Regional Netto atas Dasar Biaya Faktor <i>Net Regional Domestic Product on Factor Cost Basis</i> (juta rupiah/million rupiahs)	5,91	6,18	6,26	6,26
Penduduk Pertengahan Tahun <i>Mid Year Population</i> (jiwa/men)	4,69	4,27	2,29	4,47
PDRB Per Kapita <i>GRDP Per Capita</i> (rupiah/rupiahs)	0,95	1,60	3,65	1,63
Pendapatan Regional Per Kapita <i>Regional Income Per Capita</i> (rupiah/rupiahs)	1,17	1,83	3,88	4,88

DATA

Mencerdaskan Bangsa



**Badan Pusat Statistik
Kota Banda Aceh**

Jl. Laksmana Malahayati Km. 6,5 Desa Baet, Kec. Baitussalam Aceh Besar
Telp/Fax : (0651) 7471216, email : bps1171@bps.go.id
Http://bandaacehkota.bps.go.id